

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN KARANGASEM
BULAN FEBRUARI**



**I WAYAN SUNARTA
NO. REG. 18.05.19870414034**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem berserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjalu dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 26 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Karangasem



(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19870414034

DAFTAR ISI

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung :
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto
- Penyuluhan Melalui Media Sosial (Empat Kali dalam Sebulan)
- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok
- Tugas Penyuluh Lainnya :
 - a. Pelayanan Baca Doa
 - b. Pelayanan Memandu Persembahyangan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Wayan Sunarta
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang : Kepenyuluhan
Tugas/Spesialisasi
Kecamatan : Karangasem
Kabupaten/Kota : Karangasem
Provinsi : Bali

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
a	b	c	d	e	f
1	-	Penyusunan Konsep materi	-	Mempersiapkan bahan materi bimbingan/penyuluhan	Kamis, 01 Februari 2024
2	Pakis Desa Adat Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Makna Segehan	Meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat bukit, Kec. Karangasem Tentang Makna Segehan	Minggu, 04 Februari 2024
3	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Peran Pemuda Hindu dalam meningkatkan eksistensi hindu	Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem Tentang Peran Pemuda Hindu dalam meningkatkan eksistensi hindu	Selasa, 06 Februari 2024
4	Sekaa Gong Gargita Santi	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Peranan Sekaa Gong dalam Pelastarian Budaya Bali	Meningkatkan pemahaman Sekaa Gong Gargita Santi Tentang Peranan Sekaa Gong dalam Pelastarian Budaya Bali	Jumat, 09 Februari 2024
5	Pesraman Widya Guna Shanti Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Pesraman Widya Guna Shanti Bukit Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	Selasa, 13 Februari 2024

6	Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	Minggu, 18 Februari 2024
7	Pakis Desa Adat Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat bukit, Kec. Karangasem Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	Selasa, 20 Februari 2024
8	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	Kamis, 22 Februari 2024
9	Sekaa Gong Gargita Santi	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Sekaa Gong Gargita Santi Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	Sabtu, 24 Februari 2024
10		Pelayanan Umat, Konsultasi Perorangan, konsultasi Kelompok, Bimbingan dan Penyuluhan lewat online, Pemantauan Upacara			Pebruari 2024

Amlapura, 26 Fenruari 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
 No.Reg. 18.05 19870414034

Mengetahui,
 Koordinator Penyuluh Agama Hindu
 Kecamatan Karangasem

(Drs I Nyoman Pasek)
 NIP. 196605202006041014

I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
 NIP. 199506212023212029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
No. Registrasi : 18.05 19870414034
Wilayah Tugas : Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan
Desa Adat Jasri
Kecamatan : Karangasem

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Februari Tahun 2024 Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 26 Februari 2024
Kasi Ura Hindu
Kankemenag Kab. Karangasem

(I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si)
NIP. 19790720 200312 1 003



LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
BULAN FEBRUARI TAHUN 2024

- I. NAMA : I Wayan Sunarta, S.Pd
II. WILAYAH BINAAN : Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Desa Adat Jasri
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan Konsep materi	Kamis, 01 Februari 2024		<ul style="list-style-type: none">• Peran Pemuda Hindu dalam meningkatkan eksistensi Hindu• Peranan Sekaa Gong dalam Pelestarian Budaya Bali• Hari Raya Galungan dan Kuningan	13.00.Wita
2	Melaksanakan tugas memfasilitasi Upacara Mesepuh Bagi Paiketan Pemangku Pasek Maha Gotra Sanak Sapta Rsi Kec Karangasem	Kamis, 01 Februari 2024	Pura Penataran Agung Puncak Gunung Kembar Knusut Desa Adat Jumenang	-	09.00-12.00 Wita
3	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat bukit, Kec. Karangasem	Minggu, 04 Februari 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Pakis Desa Adat bukit, Kec. Karangasem	17.00-19.00 Wita
4	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman STT. Tri Bhuana Desa Adat Bukit Kec. Karangasem	Selasa, 06 Februari 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	19.00-21.00 Wita
5	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Sekaa Gong Gargita Shanti Desa Adat Bukit Kec. Karangasem	Jumat, 09 Februari 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Sekaa Gong Gargita Shanti Desa Adat Bukit Kec. Karangasem	19.00-21.00 Wita

6	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pesraman Widya Guna Shanti Desa Adat Bukit Kec. Karangasem	Selasa, 13 Februari 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Pesraman Widya Guna Shanti Desa Adat Bukit	15.00-17.00 Wita
7	Penyuluhan Melalui Media Sosial Tiktok	Selasa, 13 Februari 2024	Media Sosial Tiktok	Pengguna Media Sosial Tiktok	11.00 Wita
8	Melaksanakan tugas jaga di Mall Pelayanan Publik	Selasa, 13 Februari 2024	Mall Pelayanan Publik	Masyarakat Umum	08.00-14.00 Wita
9	Melaksanakan Tugas Membaca Doa dalam rangka bulan Bahasa Bali ke VI di Desa Adat Kebon Bukit, Kec. Karangasem	Sabtu, 17 Februari	Wantilan Desa Adat Kebon Bukit, Kec. Karangasem	Krama Desa Adat Kebon Bukit, Kecamatan Karangasem	08.00 Wita
10	Melaksanakan Tugas Membaca Doa dalam rangka bulan Bahasa Bali ke VI di Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Minggu, 18 Februari 2024	Wantilan Pura Bukit, Desa Adat Bukit Kec. Karangasem	Krama Desa Adat Bukit, Kecamatan Karangasem	08.00 Wita
11	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pesraman Yadnya Suara Shanti Desa Adat Kebon Bukit Kec. Karangasem	Minggu, 18 Februari 2024	Desa Adat Kebon Bukit Kec. Karangasem	Pesraman Yadnya Suara Shanti Desa Adat Kebon Bukit Kec. Karangasem	15.00-17.00 Wita
12	Melaksanakan Konsultasi Perorangan	Senin, 19 Februari 2024	Desa Adat Bukit	Warga Desa Adat Bukit	16.00 Wita
13	Koordinasi di Desa Seraya Barat, Kecamatan karangasem Kabupaten Karangasem.	Selasa, 20 Februari 2024	Kantor Desa Seraya Barat, Kec. Karangasem	Perbekel Desa Seraya Barat, Kec. Karangasem	09.00-10.30 Wita
14	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat bukit, Kec. Karangasem	Selasa, 20 Februari 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Pakis Desa Adat bukit, Kec. Karangasem	17.00-19.00 Wita
15	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman STT. Tri Bhuana Desa Adat Bukit Kec Karangasem	Kamis, 22 Februari 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	19.00-21.00 Wita

16	Penyuluhan Melalui Media Sosial Whatsapp	Kamis, 22 Februari 2024	Media Sosial Whatsapp	Pengguna Media Sosial Whatsapp	10.00 Wita
17	Penyuluhan Melalui Media Sosial Whatsapp	Jumat, 23 Februari 2024	Media Sosial Whatsapp	Pengguna Media Sosial Whatsapp	10.00 Wita
18	Melaksanakan Tugas Membaca Doa dalam rangka bulan Bahasa Bali ke VI di Desa Adat Batugunung, Kec. Karangasem	Sabtu, 24 Februari 2024	Balai Banjar Adat Batugunung, Kec. Karangasem	Krama Desa Adat BatugunungKecamatan Karangasem	08.00 Wita
29	Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Sekaa Gong Gargita Shanti Desa Adat Bukit Kec. Karangasem	Sabtu, 24 Februari 2024	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Sekaa Gong Gargita Shanti Desa Adat Bukit Kec. Karangasem	19.00-21.00 Wita
20	Melaksanakan Konsultasi Perorangan	Minggu, 25 Februari 2024	Desa Adat Bukit	Warga Desa Adat Bukit	15.00 Wita
21	Pengarahan dari kordinator Penyuluh Kec. Karangasem tentang tugas dan fungsi penyuluh dalam meningkatkan kinerja	Senin 26 Februari 2024	Kantor KUA Kecamatan Karangasem	Penyuluh Non PNS Kec Karangasem	09.00 Wita
22	Penyuluhan Melalui Media Sosial Whatsapp	Senin 26 Februari 2024	Media Sosial Whatsapp	Pengguna Media Sosial Whatsapp	10.00 Wita
23	Melaksanakan tugas memfasilitasi persembahyangan di Pura Penataran Agung Puncak Gunung Kembar Kenusut.	Kamis, 29 Februari 2024	Pura Penataran Agung Puncak Gunung Kembar Knusut Desa Adat Jumenang	-	20.00-22.00 Wita

IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- a. Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- b. Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- c. Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- d. Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 26 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Karangasem



(Drs I Nyoman Pasek)
NIP.196605202006041014



I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP.199506212023212029



MAHA GOTRA PASEK SANAK SAPTA RSI
(MGPSR)

PAIKETAN JRO MANGKU PASEK JAGATDHITA
KECAMATAN KARANGASEM



UNDANGAN



**MAHA GOTRA PASEK SANAK SAPTA RSI
(MGPSSR)**

**PAIKETAN JRO MANGKU PASEK JAGATDHITA
KECAMATAN KARANGASEM**

Nomor : 005/02 / PJPJ/MGPSSR/2024
Lampiran : 2 (dua) lembar
Prihal : Undangan
Amlapura, 22 Januari 2024
Praya Katur
ring para Nayaka Praja
lan Semeton Maha Gotra
Pasek Sanak Sapta Rsi
manut lempiran

OM Swastyastu,
Melarapan Asung kerta waranugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa pemekas Ida Batara Kawitan sane malingga stana ring Pura Lempuyang Madya. Titiang Picketan Jero Mangku Pasek Jagatdhita MGPSSR Kec. Karangasem jaga ngelaksanayang Upacara Mesepeh sane kemargiang senunggil warsa nuju raina Wanti Warsa Picketan Jero Mangku Pasek Jagatdhita Kec.Karangasem. Melarapan asapunika angayu bagia manah titiang antuk pengrauh para nayaka praja lan semeton MGPSSR ring rahina :

Rahina/Pinanggal : Waspati/1 Pebruari 2024
Galah/Jam : 09.00 Wita
Genah : Pura Penataran Agung Pucak Gunung
Kembang Kenusut Banjar Dinas Jumenang,
Ds.Bukit
Acara : Mesepeh (Nincapang Kesucian)
Asapunika Atur Uleman lan pinunas titiyang banget sida pare uleman rauh ring galah sane sampun kapastika matur suksama.
OM Santhi, Santhi, Santhi, OM



Penglingsir

Jero Mangku Catur

Penglingsir MGPSSR Kec. Karangasem

Periyarikan

Jero Mangku Sunaptara

I Nyoman Pasek Yasa

Lempiran Surat Nomor : 005/02 / PJPJ/MGPSSR/2024

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali;
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem;
3. Perbekel Desa Bukit;
4. Ketua MGPSSR Kabupaten Karangasem;
5. Ketua MGPSSR Kecamatan Karangasem;
6. Kelian Dadya Pasek se-Kecamatan Karangasem;
7. Kelian Pemaksan lan Paiketan Jero Mangku Pemaksan Selalang;
8. Jero Mangku Pemaksan Balepunduk Kelod Desa Tegallingah;
9. Ketua PSN Kabupaten Karangasem;
10. Ketua PSN Kecamatan Karangasem;
11. Kelian lan Parajuru Desa Adat Jumenang;
12. Kelian Desa Adat Bukit lan Jero Mangku Kyangan Tiga;
13. Kelian Desa Adat Sekar Gunung lan Jero Mangku Kyangan Tiga;
14. Kelian Desa Adat Kebon Bukit lan Jero Mangku Kyangan Tiga;
15. Kelian Desa Adat Batugunung lan Jero Mangku Kyangan Tiga;
16. Kelian lan Pemangku Banjar Adat Kalanganyar, Seraya Barat;
17. Ketua lan Pengurus Jagabaya Pasek Kecamatan Karangasem;

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024

- | | | |
|-------------------|---|--|
| 1. Jenis Kegiatan | : | Melaksanakan tugas memfasilitasi Upacara Mesepeuh Bagi Paiketan Pemangku Pasek Maha Gotra Sanak Sapta Rsi Kec Karangasem |
| 2. Tempat | : | Pura Penataran Agung Puncak Gunung Kembar Knusut Desa Adat Jumenang |
| 3. Hari/Tanggal | : | Kamis, 01 Februari 2024 |



TATTWA SEGEHAN

Oleh :

I Wayan Sunarta, S.Pd

A. PENDAHULUAN

Umat Hindu memiliki beragam upakara yang digunakan untuk mengiringi upacaranya. Keanekaragaman upakara tersebut merupakan salah satu ciri khas budaya Hindu di Bali. Berbagai macam persembahan dihaturkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai wujud rasa bhakti dan rasa syukur umat dihadapan-Nya. Umat Hindu memiliki upakara untuk Upacara Bhuta Yadnya. Yaitu upakara yang dihaturkan dihadapan Para Bhuta Kala, tujuannya adalah untuk menetralsir kekuatan negatif menjadi kekuatan positif yang ada di alam semesta ini. Upakara ini yang disebut segehan.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Makna Segahan

Sebelum melangkah pada pembahasan Segahan, sedikit menuliskan tentang budaya Hindu atau Hindu yang di Bali yang memiliki budaya yang begitu identik dengan Upakara yang memiliki nilai nilai luhur yang begitu besar, hal ini perlu disadari sebagai umat Hindu di zaman sekarang, agar nilai-nilai luhur tersebut tidak luntur. Pada umumnya upakara berbentuk materi, dan bentuk materi dari pada upakara-upakara tersebut disebut "banten". Pada banten inilah biasanya segehan sering sebagai pelengkap untuk dihaturkan atau dipersembahkan kepada para Bhutakala dan juga Ancangan Iringan Para Betara dan Betari yang hadir pada pelaksanaan Upakara atau Upacara tersebut.

Oleh karena itu banten serta segehan di Bali merupakan cirri Khas yang unik yang menciptakan daya cipta yang religius yang mengandung nilai Magis, serta mengandung budaya seni dan adat. Dengan hal tersebut maka terungkaplah suatu nilai luhur yang tiada tandingnya banten yang mempunyai daya seni dan keagungan yang luhur, sehingga memberi andil untuk menjadikan Bali terkenal di seluruh dunia.

Maka khususnya dari segi umat Hindu yang hidup pada zaman sekarang ini, dimana telah terpampang di depan mata suatu gejolak, kehidupan yang mempertandingkan antara sadar dan tidak sadar, adanya suatu rongrongan akan merosotnya budaya bangsa ini, karena lebih cenderung mempergunakan uang dari pada mempergunakan hati, perasaan, dan bhakti.

Besar kecilnya upacara atau yadnya, bagi mereka yang biasa hidup dalam kemandirian seolah olah mengundang kelesuan dan keluhan. Padahal bila dilihat sastra-sastra Hindu telah banyak menuliskan bahwa tuhan yang maha esa menciptakan alam semesta beserta isinya dengan menggunakan yadnya. Di sinilah letak kurangnya pemahaman tentang yadnya. Berkaitan dengan itu semua maka belum terlambat untuk mempelajari masalah yadnya yang merupakan cetusan hati suci, rasa terimakasih atas berkah hidup yang telah diterima dari Ida Sang Hyang Widhi. Tidak perlu dikhawatir tentang banyak macam yadnya sukarnya cara membuat serta kadang-kadang ada bahan-bahan dari yadnya dalam bentuk upacara tersebut sangat sulit pula untuk dicari, namun bila dilandasi dengan rasa penuh keiklasan serta ketekunan dan mau mempelajarinya, maka secara otomatis akan merasakan kebahagiaan dan kepuasan batin. Adapun salah satu yadnya yang sudah sering dilakukan baik di rumah ataupun di tempat-tempat suci lainnya, seperti menghaturkan segehan biasanya segehan di haturkan kepada para Bhutakala dan juga Ancangan Iringan Para Btara dan Betari, yadnya ini memiliki tujuan agar terjalinnya suatu hubungan yang harmonis, dengan hubungan yang harmonis maka secara langsung kebahagiaan akan terciptakan, sebagai contoh : sebuah keluarga sederhanya yang harmonis mereka merasakan kebahagiaan yang begitu besar, seperti itulah hendaknya menjalani hidup ini.

Dalam upacara bhuta yadnya dalam tingkatan yang kecil disebut dengan segehan. Kata segehan, berasal kata "Sega" berarti nasi (bahasa Jawa: sego). Oleh sebab itu, banten segehan ini isinya didominasi oleh nasi dalam berbagai bentuknya, lengkap beserta lauk-pauknya. Bentuk nasinya ada berbentuk nasi cacahan (nasi tanpa diapa-apakan), kepelan (nasi dikepal), tumpeng (nasi dibentuk kerucut) kecil-kecil atau dananan. Wujud banten segehan berupa alas taledan (daun pisang atau janur), diisi nasi, beserta lauk pauknya yang sangat sederhana seperti "bawang merah, jahe, garam". Dipergunakan juga api takep (dari dua buah

sabut kelapa yang dicakapkan menyilang, sehingga membentuk tanda + atau swastika), bukan api dupa, disertai beras dan tatabuhan air, tuak, arak serta berem. Segehan artinya "Suguh" (menyuguhkan), dalam hal ini segehan di haturkan kepada para Bhutakala dan juga Ancangan Iringan Para Betara dan Betari, yang tidak lain adalah akumulasi dari limbah/kotoran yang dihasilkan oleh pikiran, perkataan dan perbuatan manusia dalam kurun waktu tertentu. Dengan segehan inilah diharapkan dapat menetralsisir dan menghilangkan pengaruh negatif dari limbah tersebut. Segehan adalah lambang harmonisnya hubungan manusia dengan semua ciptaan Tuhan (palemahan).

Bhuta Kala dari kaca spiritual tercipta dari akumulasi limbah pikiran, perkataan dan perbuatan manusia, yang dipelihara oleh kosmologi semesta ini. Jadi segehan yang dihaturkan di rumah bertujuan untuk mengharoniskan kembali kondisi rumah terutama dari sisi niskalanya, yang selama ini terkontaminasi oleh limbah yang kita buat. Jadi Caru yang paling baik adalah bagaimana kita dapat menjadikan rumah bukan hanya sebagai tempat untuk tidur dan beristirahat, tapi harus dapat dimaknai bahwa rumah tidak ubahnya seperti badan yang kita miliki yang sudah seharusnya untuk kita jaga dan kita rawat agar tetap sehat. Segehan dihaturkan kepada aspek Sakti (kekuatan) yaitu Dhurga lengkap dengan pasukannya termasuk Bhuta Kala itu sendiri. Segehan dan Caru banyak disinggung dalam lontar Kala Tattva, lontar Bhamakertih. Dalam Susastra Smerti (Manavadharmasastra) ada disebutkan bahwa setiap kepala keluarga hendaknya melaksanakan upacara Bali (suguhan makanan kepada alam) dan menghaturkan persembahan di tempat-tempat terjadinya pembunuhan, seperti pada ulekan, pada sapu, pada kompor, pada asahan pisau, pada talenan.

Segehan ini adalah persembahan sehari-hari yang dihaturkan kepada Kala Buchara / Buchari (Bhuta Kala) supaya tidak mengganggu. Penyajiannya diletakkan di bawah / sudut-sudut natar Merajan / Pura atau di halaman rumah dan di gerbang masuk bahkan ke perempatan jalan. Ada beberapa macam segehan yang dihaturkan baik setiap hari maupun pada hari hari tertentu.

2. Macam-macam Segehan

a. Segehan Kepel Putih

Segehan kepel putih ini adalah segehan yang paling sederhana dan biasanya seringkali dihaturkan setiap hari.

b. Segehan Putih Kuning

Sama seperti segehan putih, hanya saja salah satu nasinya diganti menjadi warna kuning. Biasanya segehan putih kuning ini dihaturkan di bawah pelinggih adapun doanya sebagai berikut :

Om. Sarwa Bhuta Preta Byo Namah.

Artinya :

Hyang widhi ijinlanlah hamba menyuguhkan sajian kepada bhuta preta seadanya.

c. Segehan Kepel Warna Lima (Manca Warna)

Sama seperti segehan kepel putih, hanya saja warna nasinya menjadi 5, yaitu putih, merah, kuning, hitam dan brumbun. Dan penempatan warna memiliki tempat atau posisi yang khusus sebagai contoh

- Warna Hitam menempati posisi Utara.
- Warna Putih menempati posisi Timur.
- Warna merah menempati posisi selatan.
- Warna kuning menempati posisi Barat.
- Sedangkan Warna Brumbun atau kombinasi dari ke empat warna di atas menempati posisi di tengah tengah, yang bisa di katakan Brumbun tersebut sebagai Pancernya.

Segehan Manca Warna ini biasanya di letakkan pada pintu masuk pekarangan (*lebu pemedal*) atau di perempatan jalan adapun doa dari segehan manca warna ini adalah :

Om. Sarwa Durga Prate Byo Namah.

Artinya :

Hyang Widhi Ijinkan Hamba Menyuguhkan Sajian Kepada Durga Prete Seadanya.

d. Segehan Cacahan

Segehan ini sudah lebih sempurna karena nasinya sudah dibagi menjadi lima atau delapan tempat. sebagai alas digunakan taledan yang berisikan tujuh atau Sembilan buah tangkih. Kalau menggunakan 7 (tujuh) tangkih;

- 5 tangkih untuk tempat nasi yang posisinya di timur, selatan, barat, utara dan tengah.
- 1 tangkih untuk tempat untuk lauk pauknya yaitu bawang, jahe dan garam.
- 1 tangkih lagi untuk tempat base tampel, dan beras.
- kemudian di atas disusun dengan canang genten. Kalau menggunakan 11 (sebelas) tangkih:
- 9 tangkih untuk tempat nasi yang posisinya di mengikuti arah mata angin.
- 1 tangkih untuk tempat untuk lauk pauknya yaitu bawang, jahe dan garam.
- 1 tangkih lagi untuk tempat base tampel, dan beras.
- kemudian di atas disusun dengan canang genten.

Keempat jenis segehan di atas dapat dipergunakan setiap kajeng kliwon atau pada saat upacara-upacara kecil, artinya dibebaskan penggunaannya sesuai dengan kemampuan.

e. Segehan Agung

Merupakan tingkat segehan terakhir. Segehan ini biasanya dipergunakan pada saat upacara piodalan, penyineban Bhatara, budal dari pemelastian, serta menyertai upacara Bhuta Yadnya yang lebih besar lainnya. Adapun isi dari segehan agung ini adalah; alasnya ngiru/ngiu, di tengahnya ditempatkan daksina penggol (kelapanya dikupas tapi belum dihaluskan dan masih berserabut), segehan sebanyak 11 tanding, mengelilingi daksina dengan posisi canangnya menghadap keluar, tetabuhan (tuak, arak, berem dan air), anak ayam yang masih kecil, sebelum bulu kencing (ekornya belum tumbuh bulu yang panjang) serta api takep (api yang dibuat dengan

serabut kelapa yang dibuat sedemikian rupa sehingga membentuk tanda + atau tampak dara).

Adapun maksud simbolik banten ini adalah :

- alasnya ngiru/ngiu, merupakan kesemestan alam
- daksina, simbol kekuatan Tuhan
- segehan sebanyak 11 tanding, merupakan jumlah dari pengider-ider (9 arah mata angin dan arah atas bawah) serta merupakan jumlah lubang dalam tubuh manusia diantaranya; 2 lubang mata, 2 lubang telinga, 2 lubang hidung, 1 lubang mulut, 1 lubang dubur, 2 lubang kelamin serta 1 lubang cakra (pusar).
- Zat cair yaitu arak (putih/Isvara), darah (merah/Brahma), tuak (kuning/Mahadewa), berem (hitam/Wisnu) dan air (netral/siwa).
- anak ayam, merupakan symbol loba, keangkuhan, serta semua sifat yang menyerupai ayam
- api takep, api simbol dewa agni yang menghancurkan efek negatif, dan bentuk + (tampak dara) maksudnya untuk menetralsisir segala pengaruh negatif.

Adapun tata cara saat menghaturkan segehan adalah pertama menghaturkan segehannya dulu yang berdampingan dengan api takep, kemudian buah kelapanya dipecah menjadi lima, diletakkan mengikuti arah mata angin, kemudian anak ayam diputuskan lehernya sehingga darahnya menciprat keluar dan dioleskan pada kelapa yang telah dipecahkan tadi, telur kemudian dipecahkan, di"ayabin" kemudian ditutup dengan tetabuhan. Doa dalam menghaturkan segehan ini adalah :

Om. Arwa kala perete byo namah.

Artinya :

Hyang Widhi Ijinkanlah Hamba Menyuguhkan Sajian Kepada kala Preta Seadanya.

Setiap menghaturkan segehan lalu disiram dengan tetabuhan, tetabuhan ini bisa menggunakan air putih yang bersih, atau tuak, brem, dan arak. Dengan cara

mengelilingi segehan yang di haturkan. Ketika menyiram atau menyiratkan kita ucapkan doa :

Om. Ibek Segar, Ibek Danu, Ibek Bayu, Premananing Hulun.

Artinya :

Hyanng widhi semoga hamba di berkahi bagaikan melimpahnya air laut, air danau, dan memberi kesegaran jiwa dan batin hamba.

Ada beberapa hal yang harus kita ketahui yaitu mesegeh beda dengan mejotan atau Yadnya Sesa. Mesegeh di tunjukan kepada Bhuta kala sebenarnya bukan untuk mengusir Bhuta kala, namun kita memberikan ajengan atau suguhan agar para Bhuta kala tidak mengganggu atau bahasa balinya “*Grebeda*” hal ini lah yang sering disalah artikan oleh umat yang kurang memahami tentang tatanan mesegehan. Sesungguhnya di dalam *RG. Veda* sudah di katakan dan di jelaskan pada istilah *Bhuta ya, Dewa ya*. Artinya ini adalah mereka adalah *Makhluk* yang sama. Sama - sama ciptaan Tuhan, namun dalam posisi sifat yang berbeda karena itu mesegeh lebih berarti *Nyomnya* (mengubah sifat – sifat) Bhuta kala supaya menjadi sifat dewa dengan begitu persembahyangan dan segala aktivitas yang dilakukan tidak lagi di pengaruhi oleh Bhuta kala. Jadi kita dapat mengambil kesimpulan bahwa mesegeh yang kita lakukan sebenarnya bukan untuk mengusir para huta kala. Hal ini perlu disadari.

3. Unsur – unsur Segehan

- a. Alas dari daun / taledan kecil yang berisi tangkih di salah satu ujungnya. taledan = segi 4, melambangkan arah mata angin.
- b. Nasi putih 2 kepal, yang melambangkan rwa bhineda
- c. Jahe, secara ilmiah memiliki sifat panas. Semangat dibutuhkan oleh manusia tapi tidak boleh emosional.
- d. Bawang, memiliki sifat dingin. Manusia harus menggunakan kepala yang dingin dalam berbuat tapi tidak boleh bersifat dingin terhadap masalah-masalah sosial (cuek).
- e. Garam, memiliki PH-0 artinya bersifat netral, garam adalah sarana yang mujarab untuk menetralsir berbagai energi yang merugikan manusia (tasik pinaka panelah sahananing ngaletehin).

- f. Di atasnya disusun canang genten.
- g. Tetabuhan Arak, Berem, Tuak, adalah sejenis alkohol, dimana alkohol secara ilmiah sangat efektif dapat dipakai untuk membunuh berbagai kuman/bakteri yang merugikan. Oleh kedokteran dipakai untuk mensteril alat-alat kedokteran. Metabuh pada saat masegeh adalah agar semua bakteri, Virus, kuman yang merugikan yang ada di sekitar tempat itu menjadi hilang/mati.

C. PENUTUP

Mesegehan adalah caru kecil yang biasa Dilakukan sehari-hari, tujuan dalam menghaturkan segehan adalah untuk menyuguhkan atau memberi suguhan kepada para Bhuta kala agar para Bhuta kala tidak mengganggu atau *Grebeda* di setiap aktivitas kita. Dalam menghaturkan segehan haruslah dilandasi dengan rasa ikhlas, sebab menghaturkan, menyuguhkan, ataupun memberi, bila dilandasi dengan rasa yang tulus ikhlas maka itulah yang disebut yadnya, Sebab yadnya adalah pengorbanan yang tulus ikhlas.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Minggu, 04 Februari 2024
 Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
 Waktu : 17.00 - 19.00 wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Made Alita Dewi	Bukit	
2	NI KDK APRIANI	- " -	
3	NI NGH SUJI	- " -	
4	Ni Luh Santi	- " -	
5	Windi.	- " -	
6	Ni Luh SURI	- " - "	
7	Ni Putu Aju Lestari	- " -	
8	Ni Nengah Sri wahyuni	- " -	
9	Ni Ketut Alit	- " -	
10	Ni Nengah pertiwi	- " -	
11	Ni Wyan Putu Kaba	- " -	
12	NI WAYAN SUTRI	- " -	
13	Ayu Gayatri	- " -	
14	NI MADE UMARTINI	- " -	
15	NI WAYAN SURI	- " -	
16	NI LUH ARNI	- " -	
17	Ni Putu Suniasih	- " -	
18	Ni Am. Adi Sutarni	- " -	
19	NI KDAYU SUCAN SINI	- " -	
20	Ni Nym Puduh	- " -	



Karangasem, 1 Februari 2024.....
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024

- | | | |
|-------------------|---|--|
| 1. Jenis Kegiatan | : | Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pakis |
| 2. Tempat | : | Desa Adat bukit, Kec. Karangasem |
| 3. Hari/Tanggal | : | Ka Minggu, 04 Februari 2024 |



PERAN PEMUDA HINDU DALAM MENINGKATKAN EKSISTENSI HINDU

0284

I WAYAN SUNARTA, S.PD

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak pemuda yang terlibat tawuran, seks bebas, merokok, berjudi, Perilaku remaja saat ini cenderung mendekati perilaku yang negatif tidak memungkiri karena semakin berkembangnya era globalisasi gaya hidup dan perilaku remaja saat ini, di dalam sebuah pergaulan remaja indonesia sudah tercampur dengan gaya pergaulan dari luar, alhasil banyak kebudayaan indonesia tidak menjadi tradisi di kalangan remaja, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak di tujukan oleh seseorang sehingga dapat di sebutan dengan sesuatu tindakan sosial yang amat mendasar oleh sebagian manusia tindakan manusia tidak sama dengan perilaku sosial karna perilaku manusia adalah perilaku yang khusus di tunjukan oleh manusia.

Namun saat ini masyarakat telah menunjukkan perilaku sosial yang ada pada individu, seperti ketrgantungan dengan pergaulan yang ada seperti di kalangan remaja saat ini berpacaran dengan mesra di depan umum dan lain-lain, menurut remaja jaman sekarang di anggap menjadi kebiasaan, namun kebiasaan itu telah di campur tangankan dengan pergaulan di negara lain yang pergaulan di luar menganut pergaulan bebas.

Akan tetapi sebuah pergaulan bisa di hindari jika individu tersebut memiliki kekuatan iman yang ada pada dirinya, agar tidak menyalah gunakan pergaulan yang sekarang sedang merajalela di kalangan remaja, dan dari perilaku manusia pun menjadi sebuah dampak kejahatan yang ada di dunia, tanpa di sadari kita pun sudah membuka peluang kejahatan di dunia karena ke salahan dari individu itu bergaul. Namun tidak semua remaja yang bisa melakukan pergaulan yang negatif namun ada remaja yang mengetahui pergaulan yang begitu luas namun tidak di lakukan atau di contoh dalam kehidupannya faktor utama kesalahan dari pergaulan remaja itu bagaimana lingkungan yang ada di sekitar individu.

Macam-macam Kenakalan Remaja Dewasa ini searah perkembangan zaman dan tekhnologi banyak sekali terjadi penyalah gunaan untuk hal-hal yang negatif. Khususnya masa remaja, anak selalu mencari kesenangan semata tanpa memperdulikan akibat yang akan timbul dari perbuatannya itu. Sebagian orang berpendapat bahwa masa muda sebagian saat yang

paling indah dan nikmat. Pada dasarnya masa remaja merupakan masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Usia remaja sangat rentan dengan keadaan.

Banyak hal yang menyebabkan mereka berperilaku seperti itu, misalnya kurangnya perhatian dari orang tua, bergaul dengan lingkungan yang buruk, dan kurangnya pengetahuan akan agama. Tapi kita sebagai kaum minoritas dimanakah tempat kita menimba pengetahuan agama di sekolah juga belum tentu ada pengajar agama Hindu, lagi-lagi karna kita adalah kaum minoritas. Tetapi kita berhak mendapatkan ilmu pengetahuan agama, yaitu di pasraman. Kalau hal ini terus dibiarkan maka kesadaran beragama akan semakin berkurang, lalu jika hal ini terjadi maka bukan tidak mungkin kalau suatu saat nanti anak cucu kita tidak lagi mengenal dan menganut agama Hindu, dan Hindu tidak lagi eksis. Lalu muncul pertanyaan, bagaimana cara untuk meningkatkan eksistensi Hindu

I. ISI

Eksis adalah upaya untuk dikenal di dalam ruang lingkup masyarakat Ada 3 cara untuk meningkatkan ke-eksisan Hindu, yaitu:

1. BERDOA DAN BERBHAKTI

Para remaja di masa kini sering melupakan Tuhan. Kita jarang melakukan Tri Sandya, Krmaning Sembah, berjapa, dan melakukan krtanam. Jangankan hal itu, untuk bersyukur di pagi hari saat kita baru bangun saja jarang dilakukan, padahal Hyang Widhi berkata di dalam Bhagavad Gita, II.22 :

*Ananyas cintayanto mam
Ye janah parsupasate
Tesam nityabhiyuktanam
Yogaksemam wahamyaham*

Artinya :

Mereka yang hanya memujaku saja, tanpa memikirkan yang lainnya lagi. Kepada mereka Kubawakan segala apa yang mereka tidak punya dan kulindungi segala apa yang mereka miliki.

Tuhan saja telah berjanji demikian kepada para bhakta Nya, lalu kenapa masih mengacuhkannya? disamping juga harus melakukan tindakan Dharma atau Sad Dharma, yaitu

1. *Dharma Wacana*
2. *Dharma Gita*
3. *Dharma Tula*
4. *Dharma Yatra*
5. *Dharma Widya*
6. *Dharma Santi*

Selain itu juga harus berbhakti kepada orang tua. Orang tua adalah orang yang telah membuat kita hidup di dunia, jadi harus berbhakti kepada mereka dengan tulus ikhlas.

2. BELAJAR

Saat ini kita masih dalam masa Brahmachari, yaitu masa menuntut ilmu. Di masa ini kita harus menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Ilmu yang dapat kita pelajari tidak hanya ilmu eksakta dan ilmu sosial, tetapi kita juga dapat belajar tentang ilmu kesenian, dan cara berorganisasi. Dengan mengikuti kegiatan organisasi, kita juga dapat melatih kepemimpinan kita karena di suatu saat nanti kita adalah cikal bakal pemimpin Hindu di Indonesia. Kita juga harus menyeimbangkan semua ilmu tersebut dengan ilmu agama, karena dengan ilmu agama itulah kita dapat tuntunan di jalan Dharma.

Di dalam Bhagavad Gita.IV.36 berbunyi :

Api ced asi papebhyah
Sarwebhyah papakrttamah
Sarwam jnanaplawenai'wa
Wrjinam samtariyasi

Artinya :

Walaupun seandainya engkau adalah orang paling berdosa diantara orang yang memikul dosa, dengan perahu ilmu pengetahuan ini engkau akan mampu mengarungi lautan dosa.

Brahmacari adalah masa hidup setiap umatnya yang digunakan untuk menuntut ilmu. Mengisi diri menuju kedewasaan rohani supaya kedewasaan rohani dan jasmani berkembang sejalan dan seimbang. Namun seiring perkembangan zaman, kedewasaan baik rohani maupun jasmani sudah tidak sejalan dan seimbang. Hal itu dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah perkembangan IPTEK yang sangat mempengaruhi kehidupan seorang khususnya remaja yang dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan masa *Brahmacari*. Pentingnya *Brahmacari* Ashrama, disebutkan dalam Atharvaveda sebagai berikut : "*Brahmacaryena tapasa, raja rastram vi raksati, acaryo brahmacyena, Brahmacarinam icchate*" (XI.5.17). "*Sa dadhara prthivim divam ca*" (XI.5.1). "*Tasmin devah sammanaso bha vanti*" (XI.5.1)".

Artinya : "Seorang pemimpin dengan mengutamakan *Brahmacari* dapat melindungi rakyatnya, dan seorang guru yang melaksanakan *Brahmacari* menjadikan siswanya orang yang sempurna; Seseorang yang melaksana *Brahmacari* akan menjadi penopang kekuatan dunia; Tuhan (Hyang Widhi) bersemayam pada diri seorang *Brahmacari*."

Dari kutipan Veda itu jelaslah kiranya bahwa kewajiban manusia yang utama dan yang pertama dilakukan adalah menuntut ilmu atau belajar dan berpendidikan. Pelajaran dan pendidikan juga akan membangun kemampuan berpikir untuk memilah antara dharma (perbuatan baik) dan adharma (perbuatan tidak baik) sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup. Kitab suci Sarasamusccaya 2 : "*Manusah sarvabhutesu varttate vai subhasubhe, asubhesu samavistam subhesvevavakarayet.*"

Artinya : "Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan sebagai manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburlah kedalam perbuatan baik segala yang buruk itu; demikianlah pahalanya menjadi manusia. "

Dalam Upanisad disebutkan pula bahwa arti kata Manusah adalah : *Manu* = kebijaksanaan, *sah* = mempunyai. Jadi manusia adalah makhluk yang mempunyai kebijaksanaan. Kebijaksanaan diperoleh dari tiga kemampuan kodrati manusia yaitu *Sabda* (kemampuan berbicara), *Bayu* (kemampuan bergerak) dan *Idep* (kemampuan berpikir). "*Idep*" yang dituntun oleh ajaran agama dan ilmu pengetahuan akan menjadikan manusia itu lebih bijaksana sehingga disebut sebagai manusia yang sempurna. Makhluk lain seperti binatang hanya mempunyai dua kemampuan saja yaitu kemampuan bergerak (*bayu*) dan kemampuan bersuara (*sabda*). Binatang tidak mempunyai kemampuan berpikir (*idep*) oleh karena itu binatang

beraktivitas berdasarkan naluri, tidak berdasarkan pikiran. Tumbuh-tumbuhan hanya mempunyai kemampuan tumbuh (*bayu*) saja, tidak mempunyai *sabda* dan *idep*.

Di saat seseorang berada pada masa *Brahmacari*, hatinya mesti lebih terdorong untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya sesuai dengan slogan “Masa muda adalah masa belajar dan berjuang”. Bukanya masa muda digunakan untuk bersenang-senang dan hura-hura. Seperti kata pepatah para pemuda merupakan tulang punggung Negara. Mereka hendaknya mampu membuat sejarah dan mampu membuat perubahan zaman. Setiap orang hendaknya berusaha untuk dapat melewati masa *Brahmacari* dengan mencapai sasaran atau cita-citanya. Dalam naskah *Silakrama* dijelaskan sebagai berikut:

“Brahmacari ngarannya sang sedeng marga bhyasa sang hyang sastra, wangwang sang wruh ring tingkah sang hyang aksara, Sang mangkana karamanya sang Brahmacari ngaranya (Silakrama hal 8)”

Artinya: *Brahmacari* hanya bagi orang yang menuntut ilmu pengetahuan dan yang mengetahui perihal ilmu (huruf aksara) yang demikian itu disebut dengan *Brahmacari*. Uraian *Silakrama* diatas dengan jelas menyatakan bahwa masa *Brahmacari* itu adalah masa menuntut ilmu, yakni masa belajar dan berjuang, mengisi diri menuju peringkat hidup yang lebih baik, dalam usaha menghilangkan kegelapan menuju kecerdasan. Terutama pada era globalisasi seperti saat ini dimana perkembangan iptek sangat pesat dan didalam mempelajari dan menguasai iptek hendaknya berpedoman pada agama. Hal tersebut senada dengan ucapan seorang sarjana barat yang bernama Albert Einstein, yaitu ilmu tanpa agama itu buta dan agama tanpa ilmu itu lumpuh. Makadari itu pada masa *Brahmacari* sebaiknya kita menuntut ilmu setinggi-tingginya agar dapat membuat perilaku dan sikap moral serta mengembangkan jiwa budi luhur.

3. BEKERJA KERAS

Untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan, tentunya kita membutuhkan kerja keras. Dengan kerja keras yang maksimal maka maksimal pula hasil yang kita dapatkan. Di dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang menceritakan kisah seorang anak kecil bernama Lintang yang hidup di pedalaman Sumatra tepatnya di Belitong. Lintang ini sangat gigih untuk menimba ilmu disekolah yang dapat dikatakan sudah tidak layak pakai. Dia tidak memperdulikan sulitnya akses untuk mencapai sekolahnya, tak jarang Lintang bertemu dengan kawanannya yang sedang berjemur. Umat sedharma yang berbahagia, anak kecil yang hidup di pedalaman saja bisa, Fasilitas yang ada di pedalaman sangat tidak memadai tetapi Lintang bisa, lalu kenapa kita yang sudah diberikan fasilitas dan kemudahan oleh orang tua kita tidak

bias, Ayo kawan-kawan pemuda dan pemudi Hindu, gali potensi dalam diri kita. Kita tunjukkan kalau diri kita mampu, dan kita harus tunjukkan kalau masyarakat Hindu penuh akan SDM yang berprestasi.

II. PENUTUP

Pemuda Hindu harus menghindari perilaku negatif seperti tersurat dalam MDS.VII.46, yaitu menghindari 10 (sepuluh) perbuatan buruk yang berasal dari bersenang-senang seperti: berburu, berjudi, tidur siang hari, mencari kesalahan-kesalahan orang lain, berselingkuh, mabuk-mabukan, menari, menyanyi, menikmati musik yang berlebihan, dan bepergian yang tidak bermanfaat. Selain itu dalam MDS.VII.48 terdapat 8 (delapan) keburukan yang timbul dari kemarahan dan harus dihindari, yaitu: membual, kejam, dengki, cemburu, memfitnah, merampas hak orang lain, menghina dan menyerang orang lain yang tidak bersalah. Hendaknya pemuda Hindu harus menghindari hal-hal tersebut. Agar eksistensi hindu tetap terjaga maka pemuda hindu harus melaksanakan hal yang penting yaitu ingat berbhakti dan berdoa, belajar dan bekerja keras.

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Selasa, 6 Februari 2024
Tempat : Ds. Bt. Adat Bukit, Kec. Karangasem
Waktu : 19.00 - 21.00 wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Kadek Sri Anita yanti	Bukit	<i>[Signature]</i>
2	Ni Kadek Puu Yantini	"	<i>[Signature]</i>
3	I Ketut Agus Purwanta dharma	"	<i>[Signature]</i>
4	I Putu Agus Eka Warasetia	"	<i>[Signature]</i>
5	NI MD Purnamayanti	"	<i>[Signature]</i>
6	I. Wayan Dasta Krisna Adyka	"	<i>[Signature]</i>
7	ni wayan moti alyani	"	<i>[Signature]</i>
8	I. KETUT WAHYU DHANARAJATI	"	<i>[Signature]</i>
9	Kadek Krisna aditha.	"	<i>[Signature]</i>
10	I Bede yoga saskrawan	"	<i>[Signature]</i>
11	NI Luh Sandhya Githa W	"	<i>[Signature]</i>
12	I. Kadek Supardana Putra	"	<i>[Signature]</i>
13	I Gede adi apriana.	"	<i>[Signature]</i>
14	Ni Komang Sattwika Aulia	"	<i>[Signature]</i>
15	I kadek mangku adiartha	"	<i>[Signature]</i>
16	Ni Wayan ayo Cahyani P.	"	<i>[Signature]</i>
17	I GEDE YUDA SUARTAMA	"	<i>[Signature]</i>
18	Ni Komang Winda metriyani	"	<i>[Signature]</i>
19	I Gede ngurah wiryawan	"	<i>[Signature]</i>
20	Ni Putu Nia Aristayanti	"	<i>[Signature]</i>
21	Kadek Gilang darma yudha	"	<i>[Signature]</i>
22	Ni Kadek Tika Liantari	"	<i>[Signature]</i>
23	Igede Semadi yasa.	"	<i>[Signature]</i>
24	Ni Komang Ayu Sukma Yanti	"	<i>[Signature]</i>
25			
26			



Karangasem, 6 Februari 2024.....
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kec. Karangasem

[Signature]
I Wayan Sanarta, S.Pd

PERANAN SEKAA GONG DALAM PELESTARIAN BUDAYA BALI

02234

I WAYAN SUNARTA, S.PD

I. PENDAHULUAN

Manusia memiliki akal budi yang dapat dikembangkan, mampu membudayakan lingkungan alam untuk menjamin hidupnya. Selain dari pada itu, ia juga memiliki kemampuan adaptasi positif terhadap ekosistemnya. Kemampuan berbudaya dan adaptasi tadi, sangat dipengaruhi oleh tingkat ilmu dan teknologi yang dimilikinya (cultural definet resources). Kelompok manusia yang hidup dalam tingkat meramu, kemampuan sosialbudayanya masih sangat rendah, sehingga tingkat kehidupannya juga masih sangat sederhana. Setelah tingkat meramu ini menjadi lebih maju, kemampuan teknologinya juga meningkat (Sumaatmadja, 1980: 36) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. koentjaraningrat (2000:181) dan salah satu kebudayaan hasil cipta manusia yang sangat indah dan berkembang di Bali yaitu seni gamelan gongbali. karna Seni gamelan gong Bali ini biasanya dipakai dalam setiap kegiatan keagamaan di waktu tertentu oleh karena itu seni gamelan gong bali sangat erat kaitannya dengan masyarakat etnis Bali yang tidak dapat dikatakan lebih baik dari kebudayaan lainnya, tidaklah berlebihan bila gong sebagai salah satu wujud musik yang dapat dijadikan sebagai media spiritual dalam sebuah ritual agama Hindu. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Bali terutama dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan. Wujud kegiatan keagamaan dan kebudayaan seperti odalan (hari besar pura), ngaben (upacara kematian), pernikahan, dan kegiatan lainnya gong kebyar tampak jelas peranannya sebagai media ritual. Kebudayaan seni gamelan gong bali sebagai tempat untuk generasi muda belajar mengenal dan melestarikan kebudayaan dalam perkembangannya belum dimanfaatkan secara maksimal, hal tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya generasi muda yang enggan untuk belajar mengenal dan melestarikan kebudayaan seni gamelan gong Bali yang ada di Desa , kebudayaan sebagai tempat untuk sarana hiburan sudah sangat jarang sekali ditemukan di desa , saat ini tempat hiburan sudah beralih dalam hal lebih modern seperti contoh: organ tunggal, bermain game online, hiburan pasar malam, konser band, organ tunggal, dan karaoke. Tempat sarana hiburan tersebut dapat memudahkan dan menggeser kebudayaan dalam hal kesenian-kesenian tradisional yang ada.

II. ISI

Pembahasan 1. Peranan Sekaa Gong Dalam Memanfaatkan Budaya Gamelan Bali. Betapa pentingnya budaya gamelan Bali dalam kehidupan masyarakat yang beragama Hindu. Menurut Gross dan Eachern (1995: 99), berpendapat bahwa peranan adalah sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Lembaga atau organisasi sosial tradisional Bali sesungguhnya berlandaskan ajaran agama Hindu dan kearifan lokal budaya Bali, sehingga didalamnya terkandung nilai-nilai spiritual, estetika, dan solidaritas (Pitana, 1994:158)

- a. Peran Sekaa gong Bali di Bidang Agama Dalam konteks keagamaan pada umat Hindu, gamelan berfungsi mengiringi upacara ritual Hindu. Sebagai alat bunyi bunyian, gambelan tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bali, hampir tak ada suatu upacara keagamaan yang sempurna tanpa ikut serta gambelan. Dalam tradisi agama hindu terdapat terdapat berbagai upacara agama Hindu seperti dewa yadnya (upacara untuk dewa dewi dan Tuhan Yang Maha Esa), Pitra Yadnya (pembakaran mayat atau kremasi) Manusa Yadnya (ritus kehidupan dari lahir sampai mati), Bhuta Yadnya (upacara kurban kepada alam semesta, dan Rsi Yadnya (upacara pengangkatan pendeta) yang memerlukan gambelan sebagai pengiring upacara. Lebih lanjut sebagaimana dikatakan Donder (2004:122), hakikat bunyi gamelan pada prosesi keagamaan antara lain sebagai: Sebagai persembahan untuk menyenangkan hati para Dewa/Ista Dewata(roh suci). Sebagai sarana magis untuk mengundang kekuatan spiritual. Sebagai sarana untuk menetralsir pengaruh negatif. Untuk mengurangi ketegangan atau emosi.
- b. Peran sekaa Gong Bali di Bidang Sosial Masyarakat tradisional maupun dan sebagian masyarakat modern pada umumnya sudah mengenal sistem kerja gotong royong, yakni suatu praktek yang dilakukan sekelompok masyarakat untuk melakukan pekerjaan bersama tanpa mendapat imbalan ataupun bayaran dalam bentuk tertentu (Nasikun, 2003). Sekaa gong memiliki prinsip gotong royong dalam setiap kegiatan pada masyarakat bali. Seperti kegiatan sukaduka. Kegiatan bersifat suka adalah sebuah peristiwa bahagia (sukacita) misalnya, perkawinan, syukuran, tiga bulanan kelahiran bayi dan lain-lain, sedangkan kegiatan yang bersifat dukacita seperti kematian, musibah, bencanaalam, dan lain-lain, sekaa gong selalu membantu dalam setiap kegiatan tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya gamelan Bali sangat penting dalam kehidupan masyarakat etnis Bali, lembaga adat sekaa memiliki kedudukan dalam memanfaatkan budaya gamelan pada masyarakat sesuai dengan keadaan berdasarkan hak dan kewajibannya. Pentingnya lembaga adat sekaa karena budaya gamelan Bali dapat tumbuh dan berkembang

c. Peran Sekaa Gong di Bidang Seni Sebagian masyarakat beranggapan bahwa seni atau kesenian hanya dianggap sebagai bagian pelengkap dari sebuah ritual keagamaan, padahal kalau dicermati secara lebih mendalam sebuah kesenian memiliki nilai yang sangat penting, yakni nilai religius, nilai yang mampu menciptakan suasana hati, fikiran dan perasaan umat Hindu dalam keadaan mantap secara psikologis, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan prosesi ritual secara sempurna (Donder, 2005:14-15). Melalui gamelan dapat mempengaruhi dan mempersatukan fikiran orang-orang yang hadir kepada sebuah suasana yang magisreligius. Pemanfaatan gamelan dalam pelaksanaan sebuah pertunjukan kesenian dapat memberikan manfaat untuk hiburan kepada masyarakat, hal ini menandakan bahwa reperpoar-reperpoar yang dimainkan memiliki nilai ekstrinsik yaitu sifat baik atau bernilai dalam dirinya atau sebagai suatu tujuan ataupun demi kepentingan sendiri dari benda yang bersangkutan. Sekaa Gong berperan dalam bidang Seni karena Budaya gamelan Bali menyatu dengan kehidupan masyarakat etnis Bali hal tersebut dikarenakan pada setiap upacara keagamaan umat Hindu selain itu digunakan dalam kegiatan kesenian sebagai pengiring tarian ataupun pentas drama. Barangkali tingkat keberagaman di Bali lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat keberagaman masyarakat dari etnis lain. Hal itu ditandai dengan setiap aktivitas mereka tidak lepas dari pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi).

III. PENUTUP

Sekaa Gong berperan di bidang agama dalam setiap kegiatan upacara umat Hindu selalu menggunakan gamelan untuk mengiringi jalannya upacara. Sekaa Gong berperan di bidang sosial merupakan tempat pertemuan masyarakat untuk melakukan sebuah kegiatan gotong royong bersifat suka maupun duka dalam kehidupan masyarakat etnis Bali. Sekaa Gong berperan di bidang seni yaitu melestarikan budaya gamelan Bali dengan cara dengan mencari generasi penerus, berlatih dengan giat, berkreasi dan mengikuti ajang perlombaan seni dan budaya khusus di bidang seni tabuh baik lokal, nasional, dan internasional. Bagi Sekaa Gong agar dapat memberikan peranannya sebagai organisasi yang diberikan wewenang mendorong anggota masyarakat adatnya untuk melakukan kegiatan berlatih dalam melestarikan serta pengembangan budaya seni gamelan Bali. Bagi generasi muda untuk selalu tidak melupakan budaya gamelan Bali agar tetap bertahan dari generasi ke generasi.

**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU**

Hari/ Tgl : Jumat, 09 Februari 2024
 Tempat : Gr. Adat Bukit, kec. Karangasem
 Waktu : 19.00 - 21.00 wita.

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	1 kadek kusa Rama,	- u -	
2	1. kadek Agus Paridna	- o -	
3	1KADEK PT MERTA	- u -	
4	1. PUTU Agus EKA WARA	- o -	
5	1 kadek gilang darmayuda	- u -	
6	1 kadek Sumardiko	- u -	
7	1 wy agus Saputra	- u -	
8	1. Gd. 700a Saktawan	- u -	
9	1Putu Agus eka Wiguna	- u -	
10	1 KADEK AGUS SATRIMAN	"	
11	IGD fery ANTARA	- u -	
12	1. Gede Diartara putra	"	
13	1putu ngurah adi pakayuna	"	
14	1 Putu Agus Bagantara	"	
15	1 Gede Agus nanda pratama	"	
16	1. wy Bayu Mada Krishna	- u -	
17	1 Komang Sumardiyasa	- u -	
18	1. ka Agus Setiawan	- u -	
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			
26			



Karangasem, ... 2 Februari 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Sekaa Gong Gargita Shanti Desa Adat Bukit Kec. Karangasem
2. Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Jumat, 09 Februari 2024



Hari Raya Galungan

Oleh

I Wayan Sunarta, S.Pd

Disampaikan dalam bimbingan dan penyuluhan

1. Pengertian Umum dan Mitologi Galungan .

Hari raya Galungan adalah salah satu bentuk dari pelaksanaan *dewa yajna*. Hari raya Galungan adalah hari raya keagamaan yang berdasar pada *wuku*, yang datangnya setiap 210 hari atau enam bulan sekali dan jatuh pada hari Rabu/*Budha Kliwon Dungulan*. Kata Galungan berasal dari kata "*Galunggang*" yang berarti tertancapnya sebuah panah. Kata panah memiliki maksud "*manah*" atau hati sanubari. Dengan demikian tertancapnya sebuah panah mengandung maksud tercapainya titik tujuan akhir atau menuju kecemerlangan atau *dharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata "*Ga*" dan "*Lungan*". "*Gal*" yang berarti tunggal dan "*Lungan*" berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut melampah atau berperilaku. Ini terkait dengan perginya *Sri Aji Jayakesunu* dari kerajaan untuk melakukan tapa di tengah hutan dengan tidak dikawal oleh satu orang pun.

Menurut lontar *Purana Bali Dwipa*, Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Dalam Lontar ini disebutkan :

"Punang act Galungan ika ngawit, Bu, Ka, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Buwana ikang Bali rajya".

Artinya:

Perayaan (upacara) Hari Raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, (Wuku) *Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka*. Keadaan Pulau Bali bagaikan *Indra loka*.

Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba entah apa dasar pertimbangannya pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi ketika Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang *Raja Sri Dhanadi*. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat kerajaan konon menjadi relatif lebih pendek. Ketika *Sri Dhanadi* mangkat dan digantikan Raja *Sri Jayakasunu* pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23 tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada *lontar Sri Jayakasunu*. Dalam lontar tersebut

diceritakan bahwa Raja *Sri Jayakasunu* merasa heran mengapa raja dan pejabat-pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya, *Raja Sri Jayakasunu* mengadakan *tapa brata* dan *samadhi* di Bali yang terkenal dengan istilah *Dewa Sraya* artinya mendekati diri pada Dewa. *Dewa Sraya* itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan *tapa brata*, *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan pawisik atau “bisikan religius” dari *Dewi Durgha*, sakti dari *Dewa Siwa*. Dalam pawisik itu *Dewi Durgha* menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan. Karena itu *Dewi Durgha* meminta kepada *Raja Sri Jayakasunu* supaya kembali merayakan Galungan setiap *Rabu Kliwon Dungulan* sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku. Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang *penjor* pada hari *Penampahan Galungan* (sehari sebelum Galungan). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari *Penampahan Galungan* adalah melaksanakan *byakala* yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (*Buta Kala*) dari diri manusia dan lingkungannya. Semenjak *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan bisikan religius itu, Galungan dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali.

Secara Mitologi Hari Raya Galungan juga diuraikan dalam *Iontar Usana Bali* yang menceritakan bahwa perayaan Galungan adalah suatu peringatan atas kemenangan *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu* dalam pertempurannya melawan *Ki Mayadenawa*, dengan kemenangan dipihak *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu*. Untuk mengenang kematian *Ki Mayadenawa* akibat peperangan tersebut, maka pada hari itu diperingatilah dengan perayaan hari raya Galungan. Dalam hal ini kata Galungan berasal dari urat kata “Gal” dan “Lung” berasal dari kata penggal atau *punggel* (bahasa Bali). Kata “Lung” yang berarti patah atau pisah. Kata “Lungan” (kata benda) yang berarti patahan-patahan. Kemudian hari ini populer disebut dengan hari raya Galungan yang hahekatnya bertujuan untuk memperingati kematian *Ki Mayadenawa* di *Tukad Yeh Petanu* (sungai Yeh Petanu) di daerah pejung sekarang. *Ki Mayadenawa* bisa dibunuh setelah *Bhatara Indra* berhasil memenggal dan *Bhatara Wisnu* berhasil memotong-motong tubuh *Ki Mayadenawa*. Kemenangan ini diperngati dalam hari raya Galungan yang melambangkan hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

2. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan.

Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*).

Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan secara umum dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

1. Upacara penyongsong hari raya Galungan yang terdiri dari: *tumpek wariga, soma paing warigadean, sugian pagenten, sugian jawa (sugimanek) dan sugian bali.*
2. Upacara-upacara Galungan yang terdiri dari: *hari penyekeban galungan, hari Penyajuan galungan, hari Penampahan Galungan, Puncak Hari Raya Galungan, hari paridan guru dan ulihan galungan.*
3. Upacara penyongsong Kuningan dan hari raya Kuningan yang terdiri dari: *budha paing kuningan, penampahan kuningan dan hari raya kuningan*
4. Upacara akhir galungan yaitu *pegat wakan* atau *pegat warah.*

Adapun rangkaian upacara yang meliputi nama upacara, jatuhnya hari serta upakarnya dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan diantaranya :

1. *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, jatuh pada *saniscara keliwon wariga*, aktivitas ritualnya yaitu mengadakan upacara keselamatan terhadap tumbuh-tumbuhan, semoga subur dan berbuah lebat. Upakarnya : *tumpeng agung, sesayut, pengambyan, peras, penyeneng, dapetan dan bubuh, pengresikan, sasap, cendiga, gantung-gantungan, segehan cacah putih, manca warna dan tetabuhan;*
2. *Soma paing warigadean*, jatuh pada *soma paing warigadean* diperingati sebagai *Puja wali Bhatara Brahma*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan *aci* di Paibon atau di Sanggah Kemulan untuk memohon keselamatan. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra;*
3. *Sugian pagenten*, jatuh pada *buda pon sungsang*, pada saat ini mulai melaksanakan aktivitas *ngelawang* dan mulai melakukan pengendalian diri (*nguncal balung*). Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra;*
4. *Sugian jawa (sugimanek)*, jatuh pada *wraspati wage sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Agung*, tempat-tempat suci, perumahan dan lain-lain yang dilakukan secara *sekala dan niskala*. Upakarnya: *Pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, tirta, dupa, dilengkapi ajuman dan daksina, dan penyucian secara umum memakai parerebuan;*
5. *Sugian bali*, jatuh pada *sukra kliwon sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Alit* atau penyucian diri dengan melaksanakan *penglukatan* dan sembahyang sesuai dengan hari-hari *kliwon* lainnya. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, disesuaikan dengan *desa, kala dan patra;*

6. *Penyekeban galungan*, jatuh pada *redite paing dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian dan meningkatkan pengendalian diri karena pada saat ini hari turunnya *Sang Hyang Tiga Wisesa*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
7. *Penyajaan galungan*, jatuh pada *soma pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan *yoga semadhi* sebagai bukti kesungguhan dalam melaksanakan galungan dan meningkatkan pengendalian diri. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
8. *Penampahan galungan*, jatuh pada *anggara wage dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan pemotongan hewan korban untuk persiapan hari raya galungan sebagai simbol telah ditaklukkannya *Sang Hyang Kala Tiga*. Upakaranya: (1) untuk di pekarangan rumah dan lebuherupa : *segehan agung* dan *nasi cacah berwarna putih 5 tanding, merah 9 tanding, hitam 4 tanding dan kuning 7 tanding* diisi *olahan daging babi berisi urab-urab putih, merah* yang dilengkapi dengan *canang genten, canang biasa, tirta / toya anyar, dupa dan tetabuhan*; (2) untuk anggota keluarga dan senjata berupa: *byakala, prayascita dan sesayut peminyak kala*; (3) *penjor*.
9. Hari raya *Galungan*, jatuh pada *buda keliwon dungulan*, yang merupakan puncak dari upacara galungan yaitu peringatan atas kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Dengan melakukan persembahyangan tanda syukur atas rahmat-Nya serta untuk keselamatan alam semesta. Upakaranya: (1) untuk *pelinggih-pelinggih* utama berupa ; *tumpeng penyajian, tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman, canang mereka, pesucian dan canang burat wangi lenge wangi* dan lain-lain sesuai dengan *desa, kala, patra*; (2) untuk di *Peparuman* atau *Piyasan* berupa: *sesayut pengambeian, peras penyenang, dapetan, jerimpen, gebogan, pajegan, pesucian* dan perlengkapan lainnya berupa: *cecepan* atau kendi berisi air, *penastan* atau mangkuk berisi air suci, *dupa/asep, tetabuhan* serta *tigasan*; (3) untuk *pelinggih-pelinggih* kecil berupa : *tumpeng penyaja, banten pekideh , ajuman canang mereka, pengeresikan dan canang genten* lengkap dengan *tirta / air suci, dupa / asep dan tetabuhan*; (4) untuk kamar-kamar atau *pelangkiran* berupa ; *tumpeng penyajian, banten pekidih, canang mereka dan ajuman*; (5) untuk *sarwa prani* dan alat-alat yang dianggap membantu berupa : *canang penyajian , canang merakadan* yang kainnya yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (6) kehadapan *Sang Hyang Galungan* berupa : *tumpeng penyajian , tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman canang mereka, pengeresikan, canang burat wangi lenge wangi, gebogan, pajegan, penyenang, tumpeng* agak besar 2 buah dilengkapi dengan tandingan *tigasan, cecepan, penastan, tetabuhan,*

- pasepan, dupa, toya anyar* disertai dengan *banten pakoleman/pengadangan*; (7) untuk di *lebu* berupa : *tumpeng penyajian, canang meraka, tirta / toya anyar tetabuhan dan asepi*;
10. *Pamaridan guru*, jatuh pada hari *saniscara pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan pembersihan diri serta mohon *Tirta Gocara* kepada pendeta dan dilanjutkan dengan *nyurud sisa yajna* untuk dimakan bersama-sama. Upakaranya: menghaturkan *ketipat banjotan* atau *ketipat kelan dampulan, canang meraka, wangi-wangi dan tirta penyucian*;
 11. *Ulihan galungan*, jatuh pada *redite wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan suguhan berupa oleh-oleh ke hadapan Dewa dan *Pitara* karena pada saat ini beliau kembali ke alamnya. Oleh-oleh itu berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan lain-lain. Upakaranya: *ketupat, canang raka, wangi-wangian dan Tirta Gocara* serta suguhan berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan sebagainya;
 12. *Pemacekan agung*, jatuh pada *soma keliwon kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan upacara pada sore hari di muka pekarangan rumah yang ditujukan ke hadapan *Sang Hyang Bhuta Galungan* dan para pengikutnya, agar kembali ke asalnya. Dan juga sebagai tonggak batas antara permulaan dan berakhirnya kegiatan galungan (30 hari ke muka dan 30 hari ke belakang), mulai dari *tumpek wariga* sampai pada *buda keliwon pahang*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
 13. *Budha paing kuningan* jatuh pada hari *budha paing kuningan* aktivitas ritualnya yaitu melakukan persembahan *aci* di *Paibon*, yang dihaturkan ke hadapan *Bhatara Wisnu*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
 14. *Penampahan kuningan*, jatuh pada *sukra wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan persiapan-persiapan untuk menyongsong hari kuningan dengan membuat *banten* dan sarana-sarana lainnya, serta melakukan pengendalian diri dan melenyapkan pikiran-pikiran kotor. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
 15. Hari raya *kuningan*, jatuh pada hari *saniscara keliwon kuningan*, merupakan akhir dari pelaksanaan hari raya galungan. Pada saat ini merupakan tahap akhir melakukan *tapa brata* yang berkaitan dengan perayaan galungan. Upakaranya: (1) upacara yang dipersembahkan kepada Para Dewata berupa: *canang pawirta dan wangi-wangian* ; (2) Upacara yang dipersembahkan ke hadapan *Sang Hyang Tunggal* berupa : *sesayut dirgayusa, panyeneng dan tetebus*; (3) upakara yang dipersembahkan untuk menyertai

pembakaran sisa *yajna* pada hari galungan dan kuningan berupa: *ajuman pasucian* dan *tadah pawitra*;

16. *Pegat wakan* atau *pegat warah* jatuh pada *buda keliwon pahang*, merupakan turunya Dewa dan *Pitara* untuk melaksanakan *pesucian* dan *mukti sesajen-sesajen*, kemudian kembali kahyangan dan memberikan kesejahteraan, kedamaian serta *keDirgayusan*. Upacara ini hendaknya dilakukan sebelum tengah hari. Upakaranya: (1) untuk *Pelinggih* utama berupa : *tebong, selanggi, canang meraka, endong, cendiga tamiang, kolek* ; (2) untuk di *Pengaruman* berupa : *tebong, canang meraka, endong, cendiga, tamiang, kolek* dilengkapi dengan *gebogan* yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (3) untuk kamar-kamar / *pelangkiran* berupa: *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (4) kehadiran para Leluhur berupa : *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (5) untuk anggota keluarga berupa : *tebong, sesayut, prayascita, penyenang* dan *reruntutan* lainnya yang disesuaikan *desa, kala dan patra*; (6) untuk *sarwa prani* dan peralatan yang berupa : *selanggi dan canang genten*.

3. Jenis-jenis Hari Raya Galungan.

Meskipun Galungan itu disebut "*Rerahinan Gumi*" artinya semua umat wajib melaksanakan, ada pula perbedaan dalam hal perayaannya. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. Yang dimaksud dari ketiga galungan tersebut yaitu :

1. *Galungan Biasa*, adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan "*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan.*" Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu Kliwon wuku Dungulan. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara, Sapta Wara dan Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon, Sapta Waranya Rabu, dan wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan.
2. *Galungan Nadi*, yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. Disebutkan dalam *lontar* itu, bahwa pulau Bali saat dirayakan Galungan pertama itu bagaikan *Indra Loka*. Ini menandakan betapa

meriahnya perayaan Galungan pada waktu itu. Perbedaannya dengan Galungan biasa adalah dari segi besarnya upacara dan kemeriahannya. Memang merupakan suatu tradisi di kalangan umat Hindu bahwa kalau upacara agama yang digelar bertepatan dengan bulan purnama maka mereka akan melakukan upacara lebih semarak. Misalnya upacara ngotonin atau upacara hari kelahiran berdasarkan wuku, kalau bertepatan dengan purnama mereka melakukan dengan upacara yang lebih utama dan lebih meriah. Disamping karena ada keyakinan bahwa hari Purnama itu adalah hari yang diberkahi oleh *Sanghyang Ketu* yaitu Dewa kecemerlangan. *Ketu* artinya terang (lawan katanya adalah *Rau* yang artinya gelap). Karena itu Galungan, yang bertepatan dengan bulan purnama disebut Galungan Nadi. Galungan Nadi ini datangnya amat jarang yaitu kurang lebih setiap 10 tahun sekali.

3. *Galungan Nara Mangsa*, galungan ini jatuh bertepatan dengan tilem sasih Kapitu atau sasih Kesanga. Dalam *lontar Sundarigama* disebutkan sebagai berikut :

"Yan Galungan nuju sasih Kapitu, Tilem Galungan, mwang sasih kesanga, rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa ngaran".

Artinya:

Bila wuku Dungulan bertepatan dengan *sasih Kapitu, Tilem Galungannya* dan bila bertepatan dengan *sasih Kesanga rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa namanya*.

Dalam *lontar Sanghyang Aji Swamandala* ada menyebutkan hal yang hampir sama sebagai berikut :

" Nihan Bhatara ring Dalem pamalan dina ring wong Bali, poma haywa lali elingakna. Yan tekaning sasih Kapitu, anemu wuku Dungulan mwang tilem ring Galungan ika, tan wenang ngegalung wong Baline, Kala Rau ngaranya yon mengkana. Tan kawasa mabanten tumpeng. Mwah yan anemu sasih Kesanga, rah 9 tenggek 9, tunggal kalawan sasih Kapitu, sigug ya mengaba gering ngaran. Wenang mecaru wong Baline pabanten caru ika, nasi cacahan maoran keladi, yan tan anuhut ring Bhatara ring Dalem yanya manurung, moga ta sira kapereg denira balagakabah "

Artinya:

Inilah petunjuk *Bhatara* di Pura Dalem (tentang) kotornya hari (hari buruk) bagi manusia, semoga tidak lupa, ingatlah. Bila tiba sasih Kapitu bertepatan dengan *wuku Dungulan dan Tilem*, pada hari Galungan itu, tidak boleh merayakan Galungan, *Kala Rau* namanya, bila demikian tidak dibenarkan menghaturkan sesajen yang berisi tumpeng. Dan bila bertepatan dengan *sasih Kasanga rah 9, tenggek 9* sama artinya dengan *sasih kapitu*. Tidak baik itu, membawa penyakit adanya. Seyogyanya

orang mengadakan upacara *caru* yaitu *sesajen caru*, itu nasi cacahan dicampur ubi keladi. Bila tidak mengikuti petunjuk *Bhatara* di Pura Dalam (maksudnya bila melanggar) kalian akan diserbu oleh *Balagadabah*. Demikianlah dua sumber pustaka lontar yang berbahasa Jawa Kuna menjelaskan tentang Galungan *Nara Mangsa*. Dalam lontar *Sundarigama* disebutkan bahwa pada hari Galungan *Nara Mangsa* disebutkan "*Dewa Mauneh bhuta turun*" yang artinya, Dewa tertutup (tapi) *Bhutakala* yang hadir. Ini berarti Galungan *Nara Mangsa* itu adalah Galungan raksasa, pemakan daging manusia. Oleh karena itu pada hari Galungan *Nara Mangsa* tidak dilangsungkan upacara Galungan sebagaimana mestinya terutama tidak menghaturkan sesajen "*tumpeng Galungan*". Pada Galungan *Nara Mangsa* justru umat dianjurkan menghaturkan *caru*, berupa nasi cacahan bercampur keladi.

4. Aktualisasi Nilai Hari Raya Galungan Dalam Kehidupan.

Galungan merupakan hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*, memiliki tujuan agar umat mampu *anyeking jnana*, yang artinya umat mampu mengendalikan pikiran. Dengan pikiran yang *galang apadang* (pikiran yang cerah) umat akan mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, sifat-sifat *Adharma* dapat dijauhkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan memusatkan pikiran diharapkan umat dapat menjiwai segala perkataan (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*) dan perbuatan (*kayika*) menjadi *sudha nirmala*.

Dalam memaknai Galungan umat mestinya bertanya dalam hati apakah sudah mengalami kemenangan dalam mengarungi hidup. Untuk mengetahui hal itu jawabannya ada pada diri sendiri. Oleh karena itu melalui perayaan Galungan ini kita dapat mengevaluasi diri dan introspeksi diri. Apakah sudah mampu menegakkan *dharma*?, pertanyaan itu dapat ditanyakan pada diri sendiri. Karena itu hari raya Galungan sangat tepat dijadikan tonggak untuk introspeksi. Dengan demikian dapat diketahui apakah selama ini kita sudah menang (*jaya*) dalam bertempur melawan *Adharma*?. Hal itu patut direnungkan sebagai pengejawantahan pelaksanaan hari raya Galungan sebagai salah satu wujud kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Disamping itu lewat perayaan hari raya Galungan umat diharapkan lebih menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan diantara intern umat dan sesama umat, sebagai praktik dari nilai Penyajaan Galungan yaitu "*Pengatayawaning Sang ngamong yoga semadhi*" yang artinya membuktikan kesungguhan hati orang yang melaksanakan *yoga semadhi* di dalam menghadapi godaan *Sang Kala Tiga*. *Sang Kala* itu tidak jauh dari diri

manusia itu sendiri. Dalam diri manusia terdapat dua sifat yaitu raksasa dan dewa. Dalam mencermati kedua sifat inilah memerlukan *wiweka* demi keharmonisan hidup. Sifat-sifat dewalah yang mesti dikedepankan dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga kaharmonisan hidup tercapai.

Hari Raya Galungan pada hakekatnya sebagai suatu peringatan untuk mengingatkan umat manusia agar senantiasa menguatkan *jnana*-nya sebagai kekuatan *citta* untuk menghadapi gelapnya *awidya* kekuatan negatif dari unsur *klesa*. Dalam diri manusia menurut *Wrehaspati Tattwa* ada dua arah yang berlawanan dalam diri manusia yaitu unsur *citta* sebagai alam pikiran dengan kesadaran *budhi* yang berasal dari *Atman*. Sedangkan *Klesa* adalah unsur kegelapan yang menjauhi kebenaran datang dari *Pradhana*. Idealnya manusia akan dapat meraih kehidupan yang bahagia dan sejahtera apabila mampu memposisikan kesucian *citta* dengan *jnana*-nya di atas kekuatan *klesa* dengan *awidya*-nya. *Jnana* itu adalah unsur *citta* yang ada dalam diri setiap orang sebagai kekuatan suci untuk mengarahkan perilaku mulia mengarungi hidup di dunia ini. *Klesa* akan menjadi positif apabila ia berada di bawah kendali *jnana citta*. Ibarat kuda yang sehat dan kuat akan menjadi kekuatan untuk menarik kereta mencapai tujuan apabila ada di bawah kendalin sais kereta dengan lis sebagai tali kekangnya.

Terjadinya berbagai gejala zaman dewasa ini karena manusia hidup terjebak oleh kehidupan yang *hedonis*. Hidup nikmat tentunya boleh-boleh saja dan juga sah-sah saja. Yang penting jangan terlena oleh kenikmatan duniawi itu. Kenikmatan duniawi itu cepat atau lambat akan berlalu sejalan dengan proses kehidupan manusia. Tak ada manusia yang mampu menghindari siklus lahir, hidup dan mati. Hari raya Galungan mengingatkan kita agar dengan jiwa yang cerah mengikuti siklus lahir, hidup dan mati itu. Jiwa yang cerah dalam perayaan Galungan itu dalam *lontar Sundarigama* memuat ajaran bahwa dengan "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana bhakti yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus *noda-noda* pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong

berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

Walaupun manusia ingin mengubah perilakunya ke arah lebih baik namun masih banyak yang kebingungan mencari jalan menuju kedamaian. Sebenarnya kebingungan itu dapat diatasi bila manusia mampu memaknai Galungan sebagai media spiritual yang senantiasa mengandung nilai kesadaran dan kemenangan manusia dalam pergulatan hidup untuk mengendalikan keinginan di dunia. Sesungguhnya, kemenangan dan pencerahan hidup dapat diraih bila seseorang telah menjalankan *dharma* (kebenaran) itu sendiri.

Sementara dalam hari raya Kuningan berbagai simbol perang mewarnai perayaan tersebut seperti sampian *tamiang*. Simbol itu dimaknai sebagai pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan etika serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh-musuh yang ada dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai *jagathita*. Demikian juga dalam hari raya Kuningan bentuk ekspresi budaya masyarakat didominasi warna kuning. Perayaan Kuningan mengambil waktu pagi hari, ketika matahari mulai terbit. Memang pancaran kesucian atau situasi keheningan didapat pada waktu tersebut. Pada saat itu dipasang hiasan ter atau panah (senjata) panah itu sesungguhnya simbol ketajaman pikiran (*manah*) atau tingkat kualitas pikiran. Kata kunci dalam kuningan adalah *suddha jnana* atau kesucian pikiran. Orang yang memiliki tingkat *suddha jnana* akan menemukan *siddha* (keberhasilan) yang disebut *siddhi*. Dengan demikian umat tak akan memiliki *berantha jnana* atau pikiran kotor atau diselimuti kebingungan. Kuningan merupakan perayaan kemenangan sebagai anugerah Tuhan. Kemenangan itu dilukiskan sebagai keadaan yang aman dan sejahtera (*raksanam daanam*).

Sedangkan Kuningan berasal dari kata "*Kauningan*". Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan dasa indria. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan. Dalam keheningan itu diharapkan muncul *div* atau sinar suci Tuhan. Hari Raya Kuningan merupakan bagian dari rangkaian Hari Raya Galungan dalam Hindu, yang jatuh pada 10 hari setelah Galungan, yaitu pada Saniscara (Sabtu) Kliwon Wuku Kuningan. Kata Kuningan memiliki makna "*kauningan*" yang artinya mencapai peningkatan spiritual dengan cara introspeksi agar terhindar dari mara bahaya.

Dikutip dari Bhagawan Dwija mengatakan makna dari Kuningan adalah mengadakan janji/pemberitahuan/nguningang baik kepada diri sendiri, maupun kepada Ida Sanghyang Parama Kawi, bahwa dalam kehidupan kita akan selalu berusaha memenangkan dharma dan mengalahkan adharma (antara lain bhuta dungulan, bhuta galungan dan bhuta amangkurat).

Pada Hari Raya Kuningan banten atau sesajen pada setiap desa belum tentu sama, karena memang banten itu beraneka ragam versinya. Tapi umumnya pada hari Raya Kuningan menggunakan upakara sesajen yang berisi simbol tamiang dan endongan, di mana makna tamiang memiliki lambang perlindungan dan juga juga melambangkan perputaran roda alam. Endongan maknanya adalah perbekalan. Bekal yang paling utama dalam mengarungi kehidupan adalah ilmu pengetahuan dan bhakti (jnana). Sementara senjata yang paling ampuh adalah ketenangan pikiran. Sarana lainnya, yakni ter dan sampian gantung. Ter adalah simbol panah (senjata) karena bentuknya memang menyerupai panah. Sementara sampian gantung sebagai simbol penolak bala.

Mengenai waktu persembahyangan pada Hari Raya Kuningan, Bhagawan Dwija menjelaskan pada Hari Raya Kuningan, Ida Sanghyang Widhi Wasa memberkahi dunia dan umat manusia sejak jam 00 sampai jam 12. Jadi di saat itu sangat tepat kita datang menyerahkan diri kepada-Nya mohon perlindungan. Kenapa batas waktu sampai jam 12 siang, dikarenakan energi alam semesta (panca mahabhuta : pertiwi, apah, bayu, teja, akasa) bangkit dari pagi hingga mencapai klimaksnya di bajeg surya (tengah hari). Setelah lewat bajeg surya disebut masa pralina (pengembalian ke asalnya) atau juga dapat dikatakan pada masa itu energi alam semesta akan menurun dan pada saat sanghyang surya mesineb (malam hari) adalah saatnya beristirahat (tamasika kala). Pada Hari Raya Kuningan juga dibuat nasi kuning sebagai lambang kemakmuran dan dihaturkan sesajen-sesajen sebagai tanda terimakasih dan suksmaning idep kita sebagai manusia menerima anugerah dari Sang Hyang Widhi. Dapat diambil kesimpulan melalui perayaan Hari Raya Kuningan inilah kita ingatkan untuk selalu ingat menyamabraya, meningkatkan persatuan dan solidaritas sosial, dan umat diharapkan selalu ingat kepada lingkungan sehingga tercipta harmonisasi alam semesta beserta isinya serta tidak lupa akan ingat mengucapkan syukur kepada Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala karunia-Nya.

5. Simpulan.

1. Galungan Merupakan sebuah momentum kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata “*Ga*” dan “*Lungan*”. “*Ga*” yang berarti tunggal dan “*Lungan*” berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut *melampah* atau berperilaku Secara Mitologi pelaksanaan upacara Galungan di Bali dijelaskan dalam *lontar Usana Bali* yaitu dari cerita *Mayadanawa* yang melalukan pertempuran dengan Dewa Indra, pertarungan antara *dharma* melawan *adharma*. *Dharma* dilambangkan sebagai *Dewa Indra* sedangkan *adharma* dilambangkan oleh *Mayadanawa*. *Mayadanawa* diceritakan sebagai raja yang tidak percaya pada adanya Tuhan dan tidak percaya pada keutamaan upacara agama. Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Hal ini di uraikan dalam *lontar Purana Bali Dwipa*. Sedangkan Kuningan berasal dari kata “*Kauningan*”. Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan *dasa indria*. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan.
2. Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Adapun rangkaian upacara diantaranya : *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, *soma paing warigadean*, *sugian pangenten*, *sugian jawa* (*sugimanek*), *sugian bali*, *penyekeban galungan*, *penyajaan galungan*, *penampahan galungan*, *galungan*, *pamaridan guru*, *ulihan galungan*, *pemacekan agung*, *buda paing kuningan*, *penampahan kuningan*, hari raya kuningan, dan *pegat wakan* atau *pegat warah*.
3. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. *Galungan Biasa* adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan “*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan*.” Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu *Kliwon wuku Dungulan*. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara*, *Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon*, *Sapta Waranya Rabu*, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan. *Galungan Nadi* yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu

Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. *Galungan Nara Mangsa* adalah galungan yang jatuh bertepatan dengan *tilem sasih Kapitu* atau *sasih Kesanga*.

4. Aktualisasi nilai hari raya galungan dalam kehidupan hendaknya bisa dilakukan seiring dengan upacara besar yang dilakukan pada saat upacara tersebut berlangsung. Dalam *Lontar Sundarigama* disebutkan mengenai galungan yaitu "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana *bhakti* yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Selasa, 13 Februari 2024
 Tempat : Balai Bt. Bukit, Desa Bukit, Kec. Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Wayan putri agustini	Bukit	
2	Ni Luh Sri Wahyuni	- - -	
3	Ni Putu Nadilla	- - -	
4	Ni Kadek Ipti Nidiantini	- - -	Septi
5	I Gede Oesta Ardiana	- - -	
6	I Putu Yudita Eka	- - -	
7	I Nengh Juni Arya	- - -	
8	I Komang Krisnanda	- - -	Jhant.
9	I Komang Agus Ayuana	- - -	Aul
10	I. putu Suardana	- - -	
11	I Kadek Bagus Krisna	- - -	
12	I. Gede yoga.	- - -	
13	Ni Kadek Rati Suardani	- - -	Ra
14	I. Kadek Dwiipa	- - -	
15	Ni Kadek mei owi yanti	- - -	er
16	I. Putu Kaditya Pranata	- - -	
17	I KADEK BISMA	- - -	
18	Ni Putu Silya Anggiana	- - -	
19	Ni putu RISTA apryani	- - -	
20	Ni Kadek Juliani	- - -	
21	I Kadek Arta Wiguna	- - -	
22	I. Gede RUBYA PRATAMA	- - -	
23	I Kadek Dirgantara	- - -	
24	I. Putu ALFHO	- - -	
25	I Kadek agus Dani	- - -	
26			



Karangasem, 13 Februari 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024**

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Pesraman Widya Guna Shanti Desa Adat Bukit Kec. Karangasem Bukit Kec. Karangasem
2. Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Selasa, 13 Februari 2024



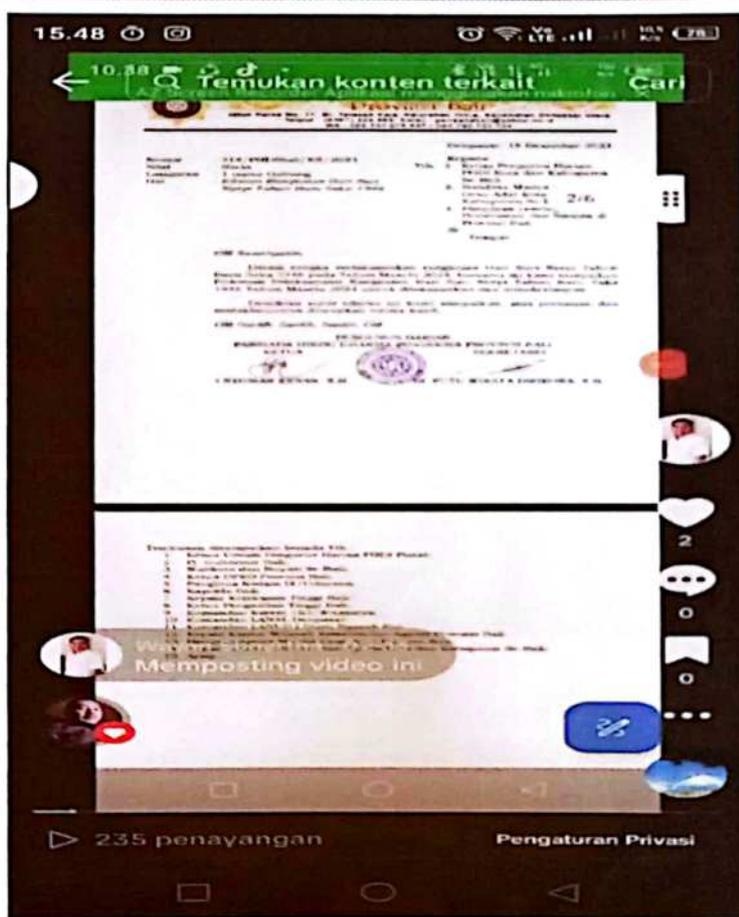
**LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2024**

D. DATA PENYULUH NON PNS

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
 Tempat/Tgl.Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
 Pendidikan Terakhir : S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
 Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Bidang Penyuluh : Agama Hindu
 Unit Kerja : Kamenag. Kab.Karangasem
 Wilayah Binaan : DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Tiktok
2. Hari/Tanggal : Selasa, 13 Februari 2024
3. Bahan/Materi : Edaran Rangkaian Hari Puci Nyepi Tahun Baru Caka 1946



F. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 13 Februari 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
 No.Reg. 18.05 19870414034

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024

- | | | |
|-------------------|---|--|
| 1. Jenis Kegiatan | : | Melaksanakan tugas jaga di Mall Pelayanan Publik |
| 2. Tempat | : | Mall Pelayanan Publik |
| 3. Hari/Tanggal | : | Selasa, 13 Februari 2024 |



DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024

1. Jenis Kegiatan : Mela Melaksanakan Tugas Membaca Doa dalam rangka bulan Bahasa Bali ke VI di Desa Adat Kebon Bukit, Kec. Karangasem
2. Tempat : Wantilan Desa Adat Kebon Bukit, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Februari



**PUJA Pengerastiti Ring Bulan Bahasa Bali Kaping VI
Ring Desa Adat Kebon Bukit
Sabtu, 17 Februari 2024**

- OM AWIGHNAM ASTU NAMA SIDDHAM
OM SARASVATI NAMASTUBYAM, VARADE KAMA RUPINI
SIDDHARAMBHA KARISYAMI, SIDDHIR BHAVANTU ME SADA
- OM HYANG WIDHI SANE MEPRABAWA SUCI DEWI SARASWATI, SANE
MICAYANG PANGAWERUHAN MIWAH KEWICAKSANAN, RING RAHINA
SEKADI MANGKIN TITIANG SARENG SAMI NGRASTITI BHAKTI RING
IDA SANGHYANG WIDHI RIKANJEKAN NGEMARGIANG **BULAN
BAHASA BALI KAPING VI JANA KERTHI; DHARMA SADU
NURAGA**, IRIKI RING DESA ADAT KEBON BUKIT PAWILANGAN TGL
MASEHI SANISCARA WAGE, PITULAS FEBRUARI WARSA KALIH TALI
PAT LIKUR I CAKA SIU SANGANGATUS SETIMAN.
- OM HYANG WIDHI PICAYANG SINAR SUCI SANE TERANG,
KEPRADNYANAN MIWAH KEWICAKSANAAN MEWASTU SIDA RARIS
ACARA PUNIKI PRESIDA MEMARGI ANTAR, LABDA KARYA SIDA
SIDANING DON, TUR PRESIDA NGELESTARIANG MEBASA, AKSARA
MIWAH SASRA BALI
- OM HYANG WIDHI TAN SURUT SURUT TITIANG SARENG SAMI NGRASTITI,
DUMOGI SEDAGING JAGAT SETATA RAHAYU TAN KENI SAHANANING
BAYA, PUNIKA TALER NGELUNGSUR PENGAMPURA ANTUK
KETAMBETAN INGGIAN RING MANAHCIKA, WACIKA MIWAH KAYIKA,
DUMOGI HYANG WIDHI NAGINGIN PENGAPTI TITIANG SARENG SAMI
- OM SIDHIRASTU TAD ASTU ASTU SWAHA,
OM SANTIH SANTIH SANTIH OM

Kebon Bukit, 17 Februari 2024
Penyuluh Kecamatan Karangasem


I Wayan Sunarta, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Minggu, 18 Februari 2024
 Tempat : Balai Bt. Adat Kebon Bukit, Desa Bukit, Kec. Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 Wita

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1	Gst Ayu Sirtya Dewi	Kebon Bukit	
2	Gusti Ayu Poadrys Putri	"	
3	Gst Ayu Putri Saraswati	"	
4	Gusti Mlurah Tri Oka	"	
5	Gst Ayu Merta Suastini	"	
6	Gsti Ayu Eri Juliantini	"	
7	I Wayan Yudi Antara	"	
8	Gusti Ayu Yumiantari	"	
9	Gusti Ayu Patri Desinta	"	
10	Gusti Ayu Anik Sari	"	
11	Gst Ayu Samptri	"	
12	Gusti Ayu Winatri	"	
13	Gst Ayu Iska Ayuni	"	
14	N. Putri Yoga Suastawan	"	
15	Gusti Ayu Sasih Medayanti	"	
16	Ayu Desi Parnami	"	
17	Gusti Ayu Pika Sari	"	
18	Gusti Ayu Intan Dumara	"	
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			

Mengetahui
 Klihan Desa Adat Kebon Bukit



Karangasem, 18 Februari 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024

- | | | |
|-------------------|---|---|
| 1. Jenis Kegiatan | : | Melaksanakan Tugas Membaca Doa dalam rangka bulan Bahasa Bali ke VI di Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem |
| 2. Tempat | : | Wantilan Pura Bukit, Desa Adat Bukit Kec. Karangasem |
| 3. Hari/Tanggal | : | Minggu, 18 Februari 2024 |



PUJA Pengerastiti Ring Bulan Bahasa Bali Kaping VI
Ring Desa Adat Bukit
Minggu, 18 Februari 2024

- OM AWIGHNAM ASTU NAMA SIDDHAM
OM SARASVATI NAMASTUBYAM, VARADE KAMA RUPINI
SIDDHARAMBHA KARISYAMI, SIDDHIR BHAVANTU ME SADA
- OM HYANG WIDHI SANE MEPRABAWA SUCI DEWI SARASWATI, SANE
MICAYANG PANGAWERUHAN MIWAH KEWICAKSANAN, RING RAHINA
SEKADI MANGKIN TITIANG SARENG SAMI NGRASTITI BHAKTI RING
IDA SANGHYANG WIDHI RIKANJEKAN NGEMARGIANG **BULAN**
BAHASA BALI KAPING VI JANA KERTHI; DHARMA SADU
NURAGA, IRIKI RING DESA ADAT BUKIT PAWILANGAN TGL MASEHI
REDITE KELIWON, PELEKUTUS FEBRUARI WARSA KALIH TALI PAT
LIKUR I CAKA SIU SANGANGATUS SETIMAN.
- OM HYANG WIDHI PICAYANG SINAR SUCI SANE TERANG,
KEPRADNYANAN MIWAH KEWICAKSANAAN MEWASTU SIDA RARIS
ACARA PUNIKI PRESIDA MEMARGI ANTAR, LABDA KARYA SIDA
SIDANING DON, TUR PRESIDA NGELESTARIANG MEBASA, AKSARA
MIWAH SASTRA BALI
- OM HYANG WIDHI TAN SURUT SURUT TITIANG SARENG SAMI NGRASTITI,
DUMOGI SEDAGING JAGAT SETATA RAHAYU TAN KENI SAHANANING
BAYA, PUNIKA TALER NGELUNGSUR PENGAMPURA ANTUK
KETAMBETAN INGGIAN RING MANAHCIKA, WACIKA MIWAH KAYIKA,
DUMOGI HYANG WIDHI NAGINGIN PENGAPTI TITIANG SARENG SAMI
- OM SIDHIRASTU TAD ASTU ASTU SWAHA,
OM SANTIH SANTIH SANTIH OM

Bukit, 18 Februari 2024
Penyuluh Kecamatan Karangasem


I Wayan Sunarta, S.Pd

**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2024**

D. Data Penyuluh Non PNS

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
 Tempat/Tgl.Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
 Pendidikan Terakhir : S1-Pendidikan Agama Hindu
 Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Bidang Penyuluh : Agama Hindu
 Unit Kerja : Kamenag. Kab.Karangasem
 Wilayah Binaan : Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung, dan Jasri Kec. Karangasem

B. Uraian Konsultasi Kelompok

Topik Konsultasi	:	Implementasi Ajaran Tatwam Asi
Tempat	:	Bs. Adat Bukit, Desa Bukit, kec. Karangasem
Hari/Tanggal	:	Senin, 19 Februari 2024
Waktu	:	16.00 s/d 17.00Wita
Nama yang Konsultasi	:	I. Gede Semadi Yasa
Alamat	:	Bs. Deras Bukit Kaler, Desa Bukit, kec. Karangasem
Bahan/Materi yang dikonsultasikan	:	Ajaran Tatwam Asi
Solusi hasil diskusi/saran	:	Adapun hasil diskusi diantaranya : 1. Melalui diskusi dapat memahami makna dari ajaran tatwam Asi 2. Ajaran Tatwam Asi adalah ajaran cinta kasih terhadap sesama dan ajaran yang menjunjung tinggi kesetiaan dan kejujuran manusia 3. Melalui ajaran tatwam Asi diharapkan sebagai manusia tidak saling menyakiti baik melalui perkataan maupun perbuatan karena konsep tatwam Asi adalah apabila menyakiti orang sama artinya menyakiti diri sendiri 4. ...
Penutup	:	Demikianlah laporan hasil konsultasi Perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu Non PNS.

Yang Konsultasi/Perorangan


(I. Gede Semadi Yasa)

Amlapura, 19 Februari 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 (I Wayan Sunarta, S.Pd)
 No.Reg. 18.05 19870414034

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024

- | | |
|-------------------|--------------------------------------|
| 1. Jenis Kegiatan | : Melaksanakan Konsultasi Perorangan |
| 2. Tempat | : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem |
| 3. Hari/Tanggal | : Senin, 19 Februari 2024 |



**DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024**

- | | |
|-------------------|---|
| 1. Jenis Kegiatan | : Koordinasi di Desa Seraya Barat, Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. |
| 2. Tempat | : Kantor Desa Seraya Barat, Kec. Karangasem |
| 3. Hari/Tanggal | : Selasa, 20 Februari 2024 |



DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Selasa, 20 Februari 2024
 Tempat : Desa Bulit / Kecamatan Pura Bulit, Desa Bulit, Kec. Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 wita.

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Made Alita Dewi	Bulit	[Signature]
2	Ni nym PUDUH	- " -	[Signature]
3	NI KDE AYU SuorSINI	- " -	[Signature]
4	Ni KA Adi Sutami	- " -	[Signature]
5	ni putu Suniosih	- " -	[Signature]
6	Ni LUH ARINI	- " -	[Signature]
7	ni wayan puri	- " -	[Signature]
8	NI KADEK UMIARTINI	- " -	[Signature]
9	Ayu Gayatri	- " -	[Signature]
10	NI WAYAN SUFRI	- " -	[Signature]
11	ni wayan putu laba	- " -	[Signature]
12	Ni Nengah pertiwi	- " -	[Signature]
13	ni ketut ALIT	- " -	[Signature]
14	Ni Nengah sri Wahyuni	- " -	[Signature]
15	ni putu ayu lestari	- " -	[Signature]
16	ni luh guri	- " -	[Signature]
17	Windi	- " -	[Signature]
18	NI LUH SANTI	- " -	[Signature]
19	NI NENGH SUJI	- " -	[Signature]
20	NI KDE APRIANI	- " -	[Signature]
21			
22			
23			
24			
25			
26			



Karangasem, 20 Februari 2024.....
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU**

Hari/ Tgl : Kamis, 22 Februari 2024
 Tempat : Balai B. Adat Bukit, Desa Bukit, Kel. Karangasem
 Waktu : 19.40 - 21.00 wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	i gede Semadi yasa	Bukit	<i>[Signature]</i>
2	Ni Kadek Dwi Yantini	"	<i>[Signature]</i>
3	Kadec Gilang Prama Yudha	"	<i>[Signature]</i>
4	I PUKU Agus Eka Waraseta	"	<i>[Signature]</i>
5	I Gede ngurah wiryawan	"	<i>[Signature]</i>
6	I Wayan Desta Kirima Aditya	"	<i>[Signature]</i>
7	I GEDE YUDA SUARTAMA	"	<i>[Signature]</i>
8	I Ketut Wahyu phanajati	"	<i>[Signature]</i>
9	i kadec mangku adiartha	"	<i>[Signature]</i>
10	I Gede yoga Sastrawan	"	<i>[Signature]</i>
11	I Gede adi priana	"	<i>[Signature]</i>
12	I Kadec Suardana Putra	"	<i>[Signature]</i>
13	Ni Luh Sandhya Githa W	"	<i>[Signature]</i>
14	Ni Komang Saktiwika Aulia	"	<i>[Signature]</i>
15	Kadec KRISNA aditha	"	<i>[Signature]</i>
16	Ni Wayan ayu Cahyani	"	<i>[Signature]</i>
17	ni wayan novi ayyani	"	<i>[Signature]</i>
18	Ni Komang Winda Muthyani	"	<i>[Signature]</i>
19	Ni MD putramayanti	"	<i>[Signature]</i>
20	Ni Tutu Nia Aristayanti	"	<i>[Signature]</i>
21	I Ketut Agus purwanta dharna	"	<i>[Signature]</i>
22	Ni Kadec Trika Liantori	"	<i>[Signature]</i>
23	Ni Kadec Sri Anita yanti	"	<i>[Signature]</i>
24	Ni Komang Ayo Suma Yanti	"	<i>[Signature]</i>
25			
26			



Karangasem, 22 Februari 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

[Signature]
 I Wayan Sunarta, S.Pd

LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2024

C. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp

2. Hari/Tanggal : Kamis, 22 Februari 2024

3. Bahan/Materi : Rahina Sugihan Jawa



E. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 22 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18 05 19870414034

LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
 PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
 KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
 BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2024

B DATA PENYULUH NON PNS

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
 Tempat/Tgl Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
 Pendidikan Terakhir : S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
 Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Bidang Penyuluh : Agama Hindu
 Unit Kerja : Kamenag. Kab. Karangasem
 Wilayah Binaan : DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

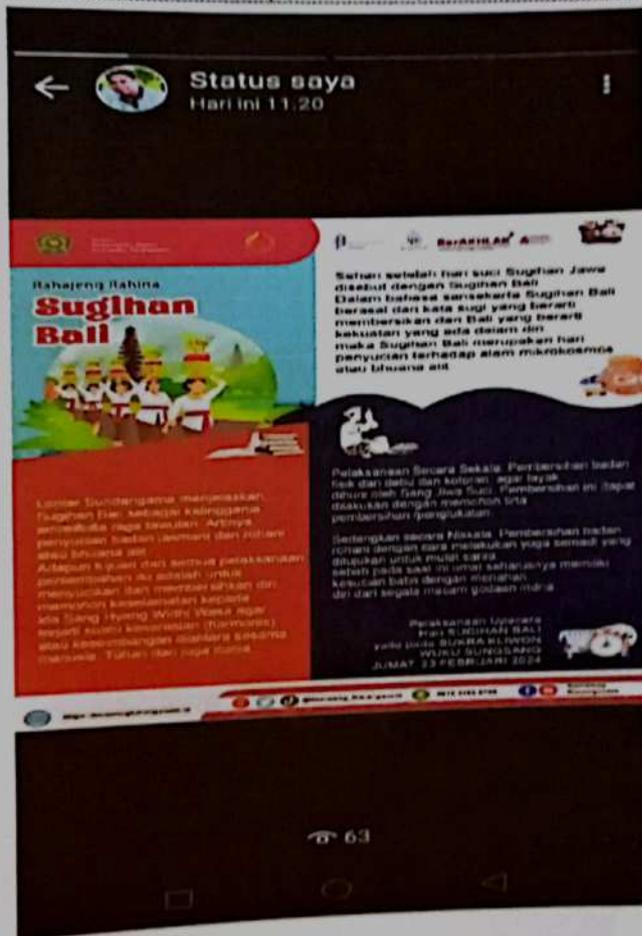
B URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat
2. Hari/Tanggal
3. Bahan/Materi

Medi' sosial whatsapp

Jumat, 23 Februari 2024

Hari Sugihan Bali / Rahim Sugihan Bali



D. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 23 Februari 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
 No.Reg 18.05 19870414034

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024

1. Jenis Kegiatan : Melaksanakan Tugas Membaca Doa dalam rangka bulan Bahasa Bali ke VI di Desa Adat Batugunung, Kec. Karangasem
2. Tempat : Balai Banjar Adat Batugunung, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Februari 2024



PUJA Pengerastiti Ring Bulan Bahasa Bali Kaping VI
Ring Desa Adat Batugunung
Sabtu, 24 Februari 2024

- OM AWIGHNAM ASTU NAMA SIDDHAM
OM SARASVATI NAMASTUBYAM, VARADE KAMA RUPINI
SIDDHARAMBHA KARISYAMI, SIDDHIR BHAVANTU ME SADA
- OM HYANG WIDHI SANE MEPRABAWA SUCI DEWI SARASWATI, SANE
MICAYANG PANGAWERUHAN MIWAH KEWICAKSANAN, RING RAHINA
SEKADI MANGKIN TITIANG SARENG SAMI NGRASTITI BHAKTI RING
IDA SANGHYANG WIDHI RIKANJEKAN NGEMARGIANG **BULAN
BAHASA BALI KAPING VI JANA KERTHI; DHARMA SADU
NURAGA**, IRIKI RING DESA ADAT BATUGUNUNG PAWILANGAN TGL
MASEHI SANISCARA UMANIS,, PAT LIKUR FEBRUARI WARSA KALIH
TALI PAT LIKUR I CAKA SIU SANGANGATUS SETIMAN.
- OM HYANG WIDHI PICAYANG SINAR SUCI SANE TERANG,
KEPRADNYANAN MIWAH KEWICAKSANAAN MEWASTU SIDA RARIS
ACARA PUNIKI PRESIDA MEMARGI ANTAR, LABDA KARYA SIDA
SIDANING DON, TUR PRESIDA NGELESTARIANG MEBASA, AKSARA
MIWAH SASTRA BALI
- OM HYANG WIDHI TAN SURUT SURUT TITIANG SARENG SAMI NGRASTITI,
DUMOGI SEDAGING JAGAT SETATA RAHAYU TAN KENI SAHANANING
BAYA, PUNIKA TALER NGELUNGSUR PENGAMPURA ANTUK
KETAMBETAN INGGIAN RING MANAHCIKA, WACIKA MIWAH KAYIKA,
DUMOGI HYANG WIDHI NAGINGIN PENGAPTI TITIANG SARENG SAMI
- OM SIDHIRASTU TAD ASTU ASTU SWAHA,
OM SANTI SANTI SANTI OM

Batugunung, 24 Februari 2024
Penyuluh Kecamatan Karangasem


I Wayan Sunarta, S.Pd

**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU**

Hari/ Tgl
Tempat
Waktu

: Sabtu, 24 Februari 2024
: Balai B. Adat Bukit, Desa Bukit, Kec. Karangasem
: 10.00 - 21.00 wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I. Kadek Agus Satriawan	Desa Adat Bukit	
2	I. Romang Sumanjaya	"	
3	I Gede Agus nanda pratama	"	
4	I WY BAYU NADA KRISNA	"	
5	I putu ngurah ADI palguna	"	
6	I Pt Agus Bagantara	"	
7	I Gede fery Antara.	"	
8	I Gede DIANTARA PUTRA	"	
9	I putu AGUS EKA wiguna	"	
10	" Kadek Agus Satriawan	"	
11	I Wayan agus Saputra	"	
12	I. gd yoga Sastawan	"	
13	IKadek gilang Darmayuda.	"	
14	I Kadek sumardika	"	
15	IKADEK PT MERITA	"	
16	I. Pt Agus Ekanindra	"	
17	IKadek KUSA. Rama.	"	
18	" Kd. Agus pariana	"	
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			
26			



Karangasem, 24 Februari 2024...
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kec. Karangasem

I Wayan Suparta, S.Pd

**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2024**

D Data Penyuluh Non PNS

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
 Tempat/Tgl. Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
 Pendidikan Terakhir : S1-Pendidikan Agama Hindu
 Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Bidang Penyuluh : Agama Hindu
 Unit Kerja : Kamenag. Kab. Karangasem
 Wilayah Binaan : Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung, dan Jasri Kec. Karangasem

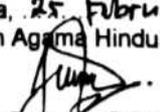
B Uraian Konsultasi Kelompok

Topik Konsultasi	:	Memahami Ajaran Catur purusa Artha
Tempat	:	Desa Adat Bukit
Hari/Tanggal	:	Minggu, 25 Februari 2024
Waktu	:	15.00 s/d 16.00 Wita
Nama yang Konsultasi	:	1. Gede Adi Apriana
Alamat	:	Bv. Dinas Bukit Kaler, Desa Bukit Kec. Karangasem
Bahan/Materi yang dikonsultasikan	:	Ajaran Catur purusa Artha
Solusi hasil diskusi/saran	:	Adapun hasil diskusi diantaranya : 1. Melalui diskusi dapat memahami bagian dan makna Catur purusa Artha yakni Dharma, Artha, Kama dan Moksa. 2. Ajaran Catur purusa Artha mengandung keyakinan tidak harta yang diperoleh hanya melalui jalan Dharma 3. tidak kama diperoleh hanya jalan Artha, dan tidak moksa diperoleh hanya melalui jalan Dharma, Artha dan kama. "Dharma, Artha, Kama, moksa Sarira Sadana." 4. yang artinya memanfaatkan Badan ini untuk mencapai Dharma, Artha, Kama dan moksa (Brahma Purana).
Penutup	:	Demikianlah laporan hasil konsultasi Perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu Non PNS.

Yang Konsultasi/Perorangan


 (I. Gede Adi Apriana)

Amlapura, 25 Februari 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 (I Wayan Sunarta, S.Pd)
 No Reg. 18.05 19870414034

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024

- | | |
|-------------------|--------------------------------------|
| 1. Jenis Kegiatan | : Melaksanakan Konsultasi Perorangan |
| 2. Tempat | : Desa Adat Bukit |
| 3. Hari/Tanggal | : Minggu, 25 Februari 2024 |



DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024

- | | | |
|-------------------|---|--|
| 1. Jenis Kegiatan | : | Pengarahan dari kordinator Penyuluh Kec. Karangasem tentang tugas dan fungsi penyuluh dalam meningkatkan kinerja |
| 2. Tempat | : | Kantor KUA Kecamatan Karangasem |
| 3. Hari/Tanggal | : | Senin 26 Februari 2024 |



**LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2024**

A. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Jasri

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp
2. Hari/Tanggal : Senin, 26 Februari 2024
3. Bahan/Materi : Hari Penyajaan Galungan



C. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 26 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05 19870414034

DOKUMENTASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS KEC. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024

1. Jenis Kegiatan : Melaksanakan tugas memfasilitasi persembahyangan di Pura Penataran Agung Puncak Gunung Kembar Kenusut
2. Tempat : Pura Penataran Agung Puncak Gunung Kembar Kenusut Desa Adat Jumenang
3. Hari/Tanggal : Kamis, 29 Februari 2024

